

# TIGA NOVEL

PENERIMA HADIAH SASTRA SEA WRITE AWARD:

SANG GURU KARYA GERSON POYK,

LADANG PERMINUS KARYA RAMADHAN K.H.,

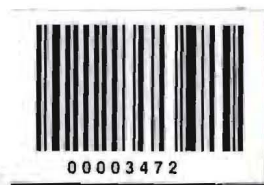
DAN BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI

09



**TIGA NOVEL**  
**PENERIMA HADIAH SASTRA SEA WRITE AWARD:**  
***SANG GURU* KARYA GERSON POYK**  
***LADANG PERMINUS* KARYA RAMADHAN K.H.,**  
***DAN BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI**

B. Trisman  
Prih Suharto  
Widodo Djati



**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**2003**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899 213 09 TRI	No. Induk : 0849 Tgl. 01/2004 Tid. : Eem

t

**Penyunting**  
Djamari

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213

TRI

TRISMAN, B.

t

Tiga Novel Pemenang *Sea Write Award*/B. Trisman, Prih Suharto, dan Widodo Jati.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 392 2

1. FIKSI INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia. Penerbitan buku *Tiga Novel Pemenang Sea Write Award* ini merupakan

salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Tiga Novel Penerima Hadiah *SEA Write Award: Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H., dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini adalah salah satu upaya untuk menelaah karya-karya pengarang Indonesia yang pernah memperoleh penghargaan sastra tingkat Asia Tenggara.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami mendapatkan bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, atas kesempatan dan kemudahan-kemudahan yang beliau berikan selama mengerjakan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sutiman M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang telah menyediakan dana demi terwujudnya penelitian ini. Ucapan yang sama juga kami tujukan kepada Perpustakaan Pusat Bahasa yang telah banyak membantu proses penelitian kami.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vi
<b>Bab I Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.2 Masalah . . . . .	2
1.3 Tujuan . . . . .	2
1.4 Ruang Lingkup . . . . .	3
1.5 Kerangka Teori . . . . .	3
1.6 Sumber Data . . . . .	4
1.7 Metodologi . . . . .	5
1.8 Sistematika . . . . .	5
<b>BAB II Analisis Tema</b> . . . . .	6
2.1 Tema <i>Sang Guru</i> . . . . .	6
2.2 Tema <i>Ladang Perminus</i> . . . . .	11
2.3 Tema <i>Bekisar Merah</i> . . . . .	16
<b>Bab III Struktur Tiga Novel Penerima Hadiah SEA Write Award</b> . . . . .	23
3.1 Sudut Pandang . . . . .	23
3.1.1 <i>Sang Guru</i> . . . . .	23
3.1.2 <i>Ladang Perminus</i> . . . . .	24
3.1.3 <i>Bekisar Merah</i> . . . . .	27

3.2 Latar dan Pelataran . . . . .	33
3.2.1 <i>Sang Guru</i> . . . . .	33
3.2.2 <i>Ladang Perminus</i> . . . . .	35
3.2.3 <i>Bekisar Merah</i> . . . . .	39
3.3 Tokoh dan Penokohan . . . . .	47
3.3.1 <i>Sang Guru</i> . . . . .	47
3.3.2 <i>Ladang Perminus</i> . . . . .	50
3.3.3 <i>Bekisar Merah</i> . . . . .	52
3.4 Alur dan Pengaluran . . . . .	61
3.4.1 <i>Sang Guru</i> . . . . .	61
3.4.2 <i>Ladang Perminus</i> . . . . .	67
3.4.3 <i>Bekisar Merah</i> . . . . .	71
<b>Bab IV Simpulan . . . . .</b>	<b>78</b>
4.1 Novel <i>Sang Guru</i> Karya Gerson Poyk . . . . .	78
4.2 Novel <i>Ladang Perminus</i> Karya Ramadhan K.H. . . . .	79
4.3 Novel <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari . . . . .	81
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>83</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Upaya pemberian penghargaan kepada karya terbaik sastrawan Indonesia selama ini sudah dilakukan, baik oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Di samping itu, ada juga penghargaan yang diberikan oleh pihak asing. Salah satu penghargaan yang diberikan oleh pihak asing terhadap karya sastrawan Indonesia adalah *SEA Write Award*. Penghargaan, yang mulai diberikan pada tahun 1978, dianugerahkan oleh pemerintah Thailand kepada sastrawan Asia Tenggara.

Sastrawan Indonesia yang pernah memperoleh penghargaan ini adalah Iwan Simatupang (1980), Sutardji Calzoum Bachri (1981), Putu Wijaya (1982), Goenawan Mohammad (1983), Marianne Katoppo (1984), Y.B. Mangunwijaya (1985), Budi Darma (1985), Abdul Hadi W.M. (1986), Sapardi Djoko Damono (1987), Umar Kayam (1988), Danarto (1988), Gerson Poyk (1989), Arifin C. Noer (1990), Subagio Sastrowardoyo (1991), A.A. Navis (1992), Ramadhan K.H. (1993), Taufiq Ismail (1994), Ahmad Tohari (1995), W.S. Rendra (1996), Seno Gumira Ajidarma (1997), N. Riantiarno (1998), Kuntowijoyo (1999), dan Wisran Hadi (2000).

Pemberian penghargaan kepada sastrawan yang berprestasi itu tentu tidak terlepas dari mutu karya mereka. Sayangnya, meskipun memperoleh anugerah dari pihak luar, karya-karya pengarang Indonesia tersebut belum begitu akrab dengan masyarakatnya. Mungkin sekali hal ini

berkaitan erat dengan masih rendahnya apresiasi masyarakat terhadap sastra.

Sehubungan dengan itu, untuk menumbuhkan apresiasi sastra masyarakat barangkali diperlukan semacam jembatan antara karya sastra dengan pembaca "awam" agar karya sastra yang tergolong bermutu--seperti karya-karya sastra para pengarang yang memperoleh penghargaan *SEA Write Award*--dapat dipahami dan dinikmati masyarakat dari berbagai lapisan. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk itu adalah memperkenalkan karya-karya tersebut dalam bentuk pembahasan atas unsur-unsur pembangun karya-karya tersebut.

Penelitian ini membicarakan tema dan struktur tiga novel Indonesia penerima anugerah sastra *SEA Write Award*. Ketiga novel yang akan diteliti itu adalah (1) *Sang Guru* karya Gerson Poyk, (2) *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H., dan (3) *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

## 1.2 Masalah

Masalah yang dibicarakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Tema apa yang terkandung dalam novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (2) Sudut pandang apakah yang digunakan pengarang dalam novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (3) Bagaimana alur dan pengaluran Novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (4) Bagaimana tokoh dan penokohan novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (5) Bagaimana latar dan pelataran novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan tema yang terkandung dalam novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.

- (2) Mendeskripsikan sudut pandang novel *Sang Guru, Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (3) Mendeskripsikan alur dan pengaluran novel *Sang Guru, Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (4) Mendeskripsikan tokoh dan penokohan novel *Sang Guru, Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.
- (5) Mendeskripsikan latar dan pelataran novel *Sang Guru, Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Sebagaimana tersurat dalam butir masalah dan tujuan di atas, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis struktur tiga novel penerima hadiah sastra *SEA Write Award*, masing-masing *Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H., dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang meliputi analisis tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran.

#### **1.5 Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik memisahkan karya sastra dari lingkungan yang melahirkannya. Karya sastra dianggap memiliki otonomi dan bisa dipahami tanpa harus mengaitkannya dengan masyarakat, penerbit, pembaca, dan penulisnya. Ia merupakan sistem formal yang memiliki unsur-unsur tertentu. Tugas penelitian intrinsik adalah meneliti hubungan antarunsur dalam sistem formal tadi (Damono, 1993: 6).

Gambaran struktur cerita dan tema suatu novel akan diketahui melalui analisis struktur. Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan terdahulu, secara operasional diperlukan formulasi dalam wujud kerangka teori yang tepat dalam kaitannya dengan objek penelitian, yaitu 3 novel penerima hadiah sastra *SEA Write Award*.

Tema, menurut (Stanton, 1965: 88), adalah makna cerita yang terkandung sebuah. Tema merupakan gagasan dasar umum, ide, atau pilihan utama yang mendasari sebuah cerita rekaan (Sudjiman, 1988: 50). Tema cerita kadang-kadang jelas dinyatakan secara eksplisit, tetapi sering juga dinyatakan secara implisit. Dengan membaca cerita secara tekun dan

cermat, pembaca diharapkan dapat menemukan tema cerita.

Sebuah cerita rekaan menyajikan berbagai peristiwa dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yang penting, selain penokohan dan latar. Stanton (1965: 14) mendefinisikan alur (plot) sebagai urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Penokohan erat hubungannya dengan tokoh cerita. Sementara itu, tokoh cerita adalah pelaku yang ditampilkan suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1981: 20).

Sementara itu, dalam kaitannya dengan latar, Sudjiman (1988: 44) secara sederhana menyatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar (*setting*) cerita. Pernyataan itu selaras dengan pendapat Abrams yang menyatakan bahwa latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175). Ditinjau dari fungsinya, latar memberikan informasi mengenai situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu, latar dapat pula berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Dengan kata lain, latar merupakan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

## 1.6 Sumber Data

Data yang dijadikan objek penelitian adalah tiga novel penerima hadiah sastra *SEA Write Award*, yaitu *Sang Guru* karya Gerson Poyk (Penerbit Grasindo, cetakan kedua, 1993), *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. (Penerbit Pustaka Grafiti, cetakan pertama, 1990), dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 1993).

## **1.7 Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode itu digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1985: 63), dalam hal ini tema dan struktur novel-novel *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*. Adapun teknik yang digunakan adalah analisis teks.

## **1.8 Sistematika**

Laporan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Setelah Pendahuluan (Bab I), berturut-turut disajikan uraian pokok penelitian pada dua bab berikutnya: Bab II merupakan pembahasan atas tema ketiga novel yang menjadi objek penelitian dan Bab III merupakan pembahasan atas pelataran, penokohan, dan pengaluran ketiga novel yang menjadi objek penelitian yang masing-masing dilakukan dengan metode yang sama. Penelitian ini ditutup dengan simpulan (Bab IV) yang sekaligus merupakan uraian ringkas tentang keterpaduan tiap-tiap novel yang menjadi objek penelitian.

## BAB II ANALISIS TEMA

Analisis terhadap tiga novel yang menjadi objek telaah ini didahului dengan kajian tema. Penempatan analisis unsur tema pada bagian ini didasarkan pada pertimbangan kelaziman. Biasanya, seorang pembaca akan bertanya pokok persoalan yang dikisahkan oleh sebuah novel. Jika persoalannya memikat, kemungkinan pembaca akan melanjutkan bacaannya sangat besar. Itulah sebabnya kajian terhadap tiga novel pemenang Hadiah Sastra *SEA Write Award*--masing-masing *Sang Guru*, *Ladang Perminus*, dan *Bekisar Merah*--ini diawali dengan analisis tema.

Pada dasarnya, ketiga novel tersebut menyorot berbagai sisi kehidupan masyarakat Indonesia dalam suatu kurun waktu tertentu. Berbagai persoalan dirangkai pengarang dalam ketiga novel tersebut, tetapi ada persoalan utama yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita secara keseluruhan.

### 2.1 Tema *Sang Guru*

Novel karya Gerson Poyk ini terbit pertama kali tahun 1971. Karena dianggap layak untuk dibaca oleh anak sekolah, pada tahun 1977 novel ini dicetak ulang sebagai bagian dari proyek Inpres. Pada tahun 1993 Penerbit Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia), yang menyatakan diri sebagai penerbit yang khusus menerbitkan sastra pendidikan, menerbitkan kembali novel *Sang Guru* dengan sampul dan kemasan yang lebih menarik daripada cetakan-cetakan sebelumnya. Edisi terakhir itulah yang menjadi sumber data penelitian ini.

Apa yang disajikan novel *Sang Guru* sebetulnya sederhana saja. Novel itu “hanya” bercerita tentang perjuangan seorang lelaki muda yang

menjadi guru di tempat yang jauh (Ternate) dari tanah kelahirannya (Pulau Rote, Nusatenggara Timur). Perjuangan yang harus dilakukannya menjadi tampak semakin berat karena selain tempat bertugas mengajarnya jauh dari tanah kelahiran, ia pun harus membawa serta ibu yang amat dicintainya. Namun, berkat keuletan dan rasa humor yang dimilikinya, hidup yang menurut ukuran orang kebanyakan berat itu pun dapat dijalannya dengan relatif lancar.

Selain keuletan dan rasa humor, kelancaran perjuangan yang dijalani tokoh guru muda dalam novel *Sang Guru* juga ditopang oleh sikap religius yang cukup tinggi. Sebagai pemeluk agama Kristen, tokoh guru muda dalam novel tersebut seringkali meyakinkan dirinya bahwa apa yang dialaminya adalah sesuatu yang harus dijalani karena itulah yang dikehendaki Tuhan.

Novel ini berkisah tentang Ben, seorang pemuda berusia 20 tahun yang datang ke Ternate dengan membawa ijazah SGA (Sekolah Guru Atas). Selain ijazah, Ben juga membawa serta ibunya. Di Ternate, Ben ditugasi mengajar di sebuah sekolah negeri yang di samping tidak memberi gaji tinggi, juga tak bisa menyediakan tempat tinggal yang memadai. Dua persoalan ini menjadi kesulitan pertama dan paling utama bagi Ben dan ibunya. Oleh karena itu, ketika sekolah tempatnya mengajar menawarkan gudang sebagai tempat tinggal sementara, tak ada pilihan bagi Ben kecuali menerima tawaran itu. Setelah menggeser-geser isi gudang, akhirnya Ben pun mendapatkan tempat berteduh yang cukup layak untuk dia tinggal bersama ibunya.

Persoalan makan sehari-hari teratasi berkat kebaikan Pak Ismail, pesuruh sekolah yang kebetulan membuka warung dan tinggal tak jauh dari "rumah" Ben. Dengan demikian, teratasilah dua kesulitan besar yang harus dihadapi Ben dan ibunya.

Di Ternate, Ben mengalami berbagai kejadian, baik dalam pergaulan sesama guru maupun dalam pergaulan lingkungan sosial yang lebih besar. Dalam pergaulan sesama guru, Ben tak menemukan persoalan apa pun; demikian pula halnya dalam pergaulan sosial. Satu-satunya persoalan besar yang harus dihadapi Ben adalah ketika dalam sebuah kerusuhan dia menerima sejumlah mutiara dari seseorang yang mengaku mencuri barang berharga itu dari sebuah toko dan memberikannya



sebagian kepada Ben sebagai semacam ungkapan terima kasih karena Ben telah berpayah-payah ikut mendidik anaknya.

“Tadi malam, ketika lagi ramai-ramainya pertempuran, kami buruh pelabuhan memasuki tembok yang dibor oleh mortir dan menyelamatkan barang-barang berharga untuk perut kami ini,” katanya lalu duduk menarik nafas dan sambil tertawa terpaksa, ia memegang karung itu. “Kami bawa sebanyak yang bisa kami bawa. Kebetulan di rumah tidak ada beras,” katanya lalu ia berdiri dan berusaha menarik karung itu untuk diangkat ke punggungnya.

.....

Tiba-tiba kulihat tangannya merogo-rogo sesuatu dalam karung berasnya. Aku memperhatikan tangannya dan sebentar-sebentar kulihat matanya. Kulihat dia menggigit bibirnya. “Ini dia. Pak! Saya ketemu sesuatu di tangan saya. Rejeki hidup untuk sekian keturunan, katanya sambil mengeluarkan benda itu. “Saya ingin membagi rejeki ini kepada Pak Guru yang telah mendidik anak-anak kami dengan susah payah dengan gaji yang selalu terlambat datangnya. Haa, ini dia!” lalu tersembullah ke luar sebuah botol putih bermulut lebar setinggi botol bir. Tanpa bicara, ditariknya saku bajuku dan dituangkannya isi botol itu ke dalam. Setelah kantong yang satu, maka dituangkannya lagi ke kantong yang lain. Aku diam saja sambil berdebar-debar. (Poyk, 1993: 81--82)

Selama beberapa waktu Ben terombang-ambing akibat pemilikan barang haram tersebut.

Dalam perjalanan, barulah teringat olehku, ketika tanganku bergerak ke kantong--seperti biasanya--untuk mengambil rokok, bahwa aku sedang membawa benda-benda yang sangat berharga. Akan diapakan nanti? Akan dikembalikan kepada polisi dan kemudian polisilah yang akan mencari orang yang kehilangan mutiara-mutiara ini? Sebaiknya aku harus mencari orang yang memberikan padaku mutiara ini. Aku harus berjalan, memasuki pohon-pohon kelapa dan bertanya siapakah orang yang tadi berkeringat, berurat, memikul beras itu. Ketika terlintas pikiran ini, langkahku menjadi ringan. (Poyk, 1993: 88--89)

Ben sempat bahagia dengan berbagai lintasan pikiran dan tindakan

yang mungkin dapat mengubah hidup dirinya dan hidup orang lain dengan menggunakan barang berharga itu. Sebaliknya, Ben tak jarang memikirkan serangkaian akibat yang harus ditanggungnya sehubungan dengan penggunaan barang itu.

Pada suatu malam, ketika ibuku sudah tidur, aku menghitung berapa banyak mutiara yang diberikan itu. Setelah itu, kepalaku jadi pening. Lagi sekali aku mengatakan pada diriku sendiri, bahwa mutiara itu harus kukembalikan. ... Aku ingin mengembalikannya kepada seorang pejabat. ... Tetapi kemudian suara batinku menolak. Aku bukan anak kecil lagi yang tak mengetahui bahwa dalam keadaan sekarang ini, suatu harta kekayaan umum akan dipergunakan untuk diri sendiri. Mungkin suatu prasangka yang jelek, tetapi aku memang telah dibikin berputar-putar oleh prasangka jelek ini dalam hubungan dengan perkara mutiara yang banyak itu.

.....

Aha! Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku akan pengalaman selama ini: gaji guru-guru selalu terlambat dan sekarang aku akan mengganti peranan Pak Ismail pesuruh sekolah yang warungnya sudah tebakar itu. Tuhan Mahabaik! Tiba-tiba aku berdiri kegirangan karena lintasan pikiran ini. Tuhan Mahabaik karena membuat suatu lingkaran aneh peristiwa-peristiwa. (Poyk, 1993: 92)

Keterombang-ambing Ben karena pemilikan mutiara terus berlanjut antara mengembalikan dan memanfaatkan barang berharga itu. Ketika terjadi kecelakaan atas Said, putra Pak Ismail, Ben sampai pada keputusan untuk menggunakan mutiara itu untuk menolong pengobatan Said dengan cara membawanya ke rumah sakit di Manado. Said terantuk karang ketika dia bermain di pantai bersama Ben, Sofi, Irma dan Frits. Namun, kembali Ben terombang-ambing dengan putusan itu ketika di kapal yang akan membawa mereka ke Manado, dia bertemu dengan orang yang dulu memberi mutiara curian itu yang pada saat itu berjalan bersama dengan A Tong, yang dari koran diketahuinya sebagai pemilik mutiara itu. Akhirnya diputuskanlah untuk mengembalikan mutiara itu melalui Pak Ismail meskipun dengan begitu dia kehilangan kesempatan untuk menolong menanggung biaya pengobatan Said.

Tiba-tiba perasaanku menjadi ribut. Babah A Tong, diikuti seorang lelaki berjalan makin dekat dan akhirnya aku mengenali lelaki itu: dia orang yang memberikan padaku mutiara yang sekarang berada dalam tasku. Perasaanku berdebar-debar dan pikiranku berjalan cepat. Kalau aku menyerahkan kembali mutiara itu maka segalanya akan gagal. Kalau aku menyembunyikannya maka milik yang tak halal itu akan membikin aku terlibat urusan konyol, sudah tentu urusan kriminal. .... Oleh karena itu aku segera menemui Pak Ismail, lalu dengan cepat aku menyatakan kesulitanku. “Mutiara ini dikembalikan saja, kataku kepadanya. ... “Yah, apa boleh buat. Mutiara itu aku dapat sebagai hadiah dari teman pengangkut karung beras ketika pertempuran dulu, tetapi ternyata hadiah yang tak halal. ... Inilah yang menyebabkan saya mempunyai kemampuan untuk menolong Said tetapi ternyata gagal. Apa boleh buat, Pak Ismail, kembalikan saja, kataku lalu aku meninggalkan dia.

...

Tidak lama kemudian mereka menemui aku dan dengan pendek saja aku menyatakan bahwa mutiara itu sudah kuserahkan kepada Ismail. Mereka menyuruh aku mengikuti mereka untuk mencari Ismail dan begitu kami bertemu dengan Ismail dengan tidak banyak cincong, Ismail menyerahkan kembali botol itu kepada yang empunya. (Poyk, 1993: 120-121)

Babah A Tong menerima dengan baik pengembalian mutiara itu. Sebagai tanda terima kasih, Ben dan Pak Ismail masing-masing diberi hadiah satu butir mutiara.

“Telima kasyi, telima kasyi,” kata A Tong sambil tertawa lebar, lalu dikeluarkannya satu biji mutiara untuk Pak Ismail dan satu biji untukku. “Ini tanda mata, taloh di cincin,” katanya. Sudah itu kami berjabat tangan dan keduanya pergi tanpa banyak bicara. (Poyk, 1993: 121)

Demikianlah, akhirnya Ben mengakhiri keterombang-ambing-an kepemilikan barang haram itu dengan cara mengembalikannya kepada si empunya. Tanpa sepengetahuannya, ternyata Pak Ismail menelan beberapa butir mutiara sebelum benar-benar mengembalikannya kepada babah

A Tong yang lalu dikeluarkannya setelah mereka sampai di Manado. Ketika Pak Ismail memberi beberapa butir mutiara yang beberapa saat sempat mendekam dalam perutnya, Ben tidak menolak. Barangkali itu dilakukan karena dia tidak lagi merasa memiliki barang curian.

Ben kemudian bermaksud menggunakan mutiara pemberian Pak Ismail sebagai biaya perkawinannya dengan Sofi, tetapi Sofi menolak karena rasa jijik mengingat mutiara itu pernah menjadi isi perut Pak Ismail dan sampai ke tangan Ben setelah dikeluarkan bersamaan dengan isi perut Pak Ismail yang lain--meski telah dicuci sekalipun. Sofi lebih suka perkawinan mereka dibiayai sepenuhnya oleh orang tuanya daripada dibiayai oleh barang haram. Ben setuju karena baginya itu memang jauh lebih baik.

Dapat dikatakan, tema novel *Sang Guru* adalah bahwa hidup dengan kemampuan sendiri jauh lebih baik daripada hidup dengan menggunakan bantuan barang yang diperoleh dengan cara tak wajar. Selain tema itu, tema yang juga menonjol dalam novel ini adalah bahwa orang perlu dan harus mencintai profesinya--betapa pun profesi itu tidak memberinya jaminan untuk dapat hidup layak sebagaimana ukuran orang kebanyakan.

## 2.2 Tema *Ladang Perminus*

Novel *Ladang Perminus* diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, pada tahun 1990. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbitan tahun 1990 tersebut.

Novel *Ladang Perminus* berkisah tentang kehidupan tokoh Hidayat, karyawan Perminus, di lingkungan kerjanya. Berbagai situasi di lingkungan kerjanya itu memunculkan konflik batin bagi dirinya. Ia bekerja di lingkungan yang penuh dengan segala macam kemunafikan. Hidayat mencoba bertahan dengan idealisme dan kejujurannya, tidak ingin terbawa arus. Meskipun berbagai godaan selalu mengiringi langkahnya, Hidayat berupaya bertahan untuk tidak terayu oleh berbagai godaan tersebut.

Setidak-tidaknya, pendapat itulah yang tertuang dalam sampul halaman belakang novel tersebut yang kutipannya sebagai berikut.

"Novel ini mengisahkan nasib orang yang melawan arus. Sebagai staf terpercaya, Hidayat tidak dapat menutup mata dari tindak-tanduk korupsi dan manipulasi yang menggeleagak di kantornya. Tetapi sebagai bekas pejuang 45, yang jujur dan idealis, ia bersikeras menuruti perintah hati nuraninya sendiri-sekalipun harus berjudi dengan karier, kesehatan, dan kasus pencalonannya sebagai gubernur Jawa barat. Dengan tema yang dinafasi oleh jalinan unsur politik dan gejala perekonomian Indonesia akibat harga minyak marak pada tahun 70-an, dunia kisah dalam novel ini menjadi sangat kontekstual."

Jika paparan di halaman belakang itu dijadikan pedoman dalam menghadapi novel ini, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembaca telah digiring kepada persoalan yang dihadapi oleh tokoh Hidayat. Ia berusaha bergelut dalam persoalan bangsa yang terjadi sekitar tahun 1970-an. Korupsi dan penyelewengan terjadi di mana-mana, terutama di perusahaan-perusahaan publik yang mendatangkan devisa bagi negara. Sementara itu, Hidayat adalah salah seorang karyawan yang ikut menjadi saksi yang mengetahui tentang berbagai penyelewengan itu sendiri.

Berbagai penyelewengan yang terjadi di Perminus tersebut bocor juga ke media massa. Suatu pagi, Hidayat membaca berita yang membeberkan penyelewengan itu dalam koran *Nusa Raya*. Hidayat terpana membaca berita itu karena memaparkan rahasia perusahaannya. Akan tetapi, dia juga berpikir tentang keberanian sumber informasi memberikan data-data tersebut.

"1.554.590,28 US dolar kerugian bagi negara" Itulah judul berita mengenai perusahaan minyak yang menarik perhatian Hidayat. Selisih ekspor minyak mentah pada Refican seharga US\$186.845,22 dan kepada Far East Oil Trading Company (Tokyo) sebesar US\$1.120.810,85 ditambah dengan transfer valuta asing untuk pembayaran *demurrage* kapal tanker samudera yang dicarter Perminus dulu sebesar US\$1.554.590.28 merupakan kerugian-kerugian valuta asing yang diderita oleh negara, akibat cara-cara bekerja dan penyelewengan yang terjadi dalam Perminus yang diketemukan pada tahun 1967 oleh sebuah team pemeriksa dari Jakarta, yang melakukan pemeriksaan terhadap ekspor minyak mentah oleh Perminus dulu Unit I Pangkalan Susu. Hidayat menarik nafas panjang sebentar. Tentu saja ia merasa sangat

tertarik oleh berita itu. Pikirannya melayang, mengingat-ingat dari mana koran itu mendapat bahan-bahannya (Ramadhan, 1990:2).

Berita dalam *Nusa Raya* itu menimbulkan kecemasan di kalangan karyawan Perminus karena direktur pasti akan memecat karyawan yang dianggap membocorkan berita tersebut. Kecemasan para karyawan itu ternyata menjadi kenyataan. Melalui tokoh Kolonel, pembantu direktur, sang direktur memecat para karyawan yang dicurigai sebagai pembocor rahasia perusahaan. Hidayat termasuk salah seorang karyawan yang diberhentikan direktur. Sebetulnya, Hidayat sama sekali tidak tahumenahu tentang berita tersebut dan sama sekali tidak merasa bersalah. Ia masih berada di kantor ketika direktur utama mengirim surat pemberhentiannya ke rumah. Surat itu diterima oleh istri Hidayat.

Setelah membaca surat pemberhentian itu, Hidayat langsung menghubungi Subarkah, orang yang dianggap tahu alasan pemecatannya. Namun, Hidayat tidak mendapatkan kejelasan dari Subarkah tentang alasan pemecatan tersebut.

"Tak lama kemudian suara Subarkah dari kejauhan menyambut. "Ada apa Pak Dayat?" Suara gembira kedengarannya.

"Wah, kok nasibku buruk kali ini, Pak Barkah," kata Hidayat dengan berusaha menenangkan dirinya. Ia mencoba tertawa kecil.

"Mengapa?" suara dari kejauhan.

Saya dirumahkan. Istri saya menerima surat Dirut, tadi sewaktu saya masih di kantor, menyuruh saya tinggal di rumah saja. Apa ini, yah? Apa salah saya, benar-benar saya tidak tahu apa salah saya. Barangkali Pak Barkah mendengar sesuatu?

"Ah, masa iya, begitu. Saya pernah bicara dengan Pak Kolonel Sudjoko. Malahan tadi pagi saya bicara dengannya. Ia tidak menyebut-nyebut nama Pak Dayat. Satu kali pun tidak. Apa tidak salah alamat?"

"Hih, masakan salah alamat segala. Jelas sekali ditunjukkan kepada saya. Nama saya tertera di atas."

"Yang menandatanganinya siapa?

"Pak dirut sendiri," jawab Hidayat dengan keras. Subarkah diam sejenak. Ia kurang percaya. Ia bertanya lagi,

"Tanggal berapa suratnya?"

"Hari ini. Tadi pagi rupanya surat ini ditandatanganinya," jawab Hidayat.

Pembicaraan dengan Subarkah terhenti setelah Subarkah menjanjikan akan menelusuri alasan direktur merumahkan Hidayat. Hidayat merasa agak lega setelah mendengar janji Subarkah tersebut.

Pada hari pertama dirumahkan, Hidayat merasa agak canggung. Biasanya, dia sibuk dengan berbagai pekerjaan di kantornya. Kini, ketika teman-temannya sibuk di kantor, Hidayat malah tanpa kesibukan di rumah. Akan tetapi, perasaan itu segera sirna bersama munculnya kesibukan baru Hidayat. Ia membeli beberapa ekor ayam peliharaan. Dengan demikian, Hidayat memiliki kesibukan sendiri di rumah. Ia memutuskan untuk tidak melakukan reaksi terhadap kebijakan direktur utama yang telah memecatnya. Ia merasa lebih baik bersifat menunggu daripada harus mengadakan konfrontasi langsung dengan sang direktur. Namun, persoalan yang selalu menghantui pikirannya adalah alasan pemecatannya dan pengkhianat yang telah memfitnahnya.

Di samping mengurus ayam peliharaannya, Hidayat juga sering memberikan saran dan nasihat pada rekanan Perminus yang datang kepadanya. Meskipun dirumahkan oleh direktur Perminus, rekanan Perminus banyak yang mendatangi Hidayat. Bahkan, ada rekanan Perminus yang menawarkan pekerjaan di perusahaannya, tetapi ditolak karena Hidayat merasa masih terikat dengan Perminus.

"Saya sungguh heran, tenaga seperti Anda disuruh tinggal di rumah. 'Kan rugi perusahaan Anda. Dan semua rugi. Kami juga merasa rugi. Sekali waktu saya akan katakan kepada pemimpin Anda, supaya soal Anda dipikirkannya lagi. Supaya Anda cepat bisa bekerja kembali," kata Gilbert.

"Ah, tak perlu. 'Kan enak begini", kata Hidayat pura-pura. "Sekarang, gaji saya dapat. Mobil bisa saya pakai. Tak perlu masuk kantor. Apa lagi?"

"Atau Anda mau bekerja pada kami?" tanya Gilbert.

"Sungguhan, ini sungguhan. Mau?"

"Ah, 'kan saya masih terikat. Nanti saja, nanti. Saya mesti istirahat dulu," Hidayat mengelak. (Ramadhan, 1990: 50).

Sebagai mantan pejuang, Hidayat sangat setia pada tanah tumpah darahnya. Ia lebih memilih menunggu berita dari perusahaannya yang dikelola anak bangsanya daripada bekerja di perusahaan asing. Dulu Hidayat memang pernah bekerja di perusahaan asing dengan penghasilan yang besar, tetapi dia memilih kembali ke tanah air dan bekerja di perusahaan nasional.

Meskipun bekerja di lingkungan yang sering menyesakannya, Hidayat mencoba bertahan karena ingin mengabdikan pada bangsanya. Ketabahan dan kerendahan hatinya itu membuahkan hasil karena akhirnya Hidayat dipanggil kembali bekerja di Perminus. Direktur perusahaan tempatnya dulu bekerja itu tidak menemukan kesalahannya. Atas campur tangan Gilbert, orang yang pernah dibantunya, sang direktur setuju mempekerjakannya kembali Hidayat.

Setelah kembali bekerja, Hidayat berada di bawah kepemimpinan Kahar. Kahar memberikan kepercayaan yang lebih kepada Hidayat. Hidayat sering diutus ke luar negeri guna mengadakan pembicaraan dengan rekanan Perminus. Tingginya frekuensi kepergian Hidayat ke luar negeri ternyata membawa akibat tersendiri. Ia tergoda dan jatuh cinta pada pramugari yang sering melayaninya dalam penerbangan. Akan tetapi, Hidayat mampu mengontrol diri dan mengatasi godaan itu. Lebih dari itu, bahkan dia bisa mengantar sang gadis kembali ke jalan hidup yang semestinya.

Hidayat tidak hanya mampu mengatasi godaan perempuan, tetapi juga menahan diri untuk tidak terlibat dalam pergunjangan. Hal itu terlihat ketika Hidayat bersama Pena berkunjung ke rumah Suwarso, salah seorang karyawan Perminus yang memiliki kekayaan berlimpah, padahal usianya jauh di bawah dirinya.

"Nah, dia baru bisa dibilang orang kaya," kata Hidayat sambil memutar kembali mobilnya, mengarah ke luar. Beberapa saat kedua orang itu berhenti bicara. Masing-masing dengan pikirannya sendiri-sendiri. Di jalan Hidayat bicara lagi, mengulang meyakinkan Pena bahwa orang yang tadi ditemuinya barulah orang yang kaya. Salah seorang dari lapisan kecil yang bisa disebut kaya.

"Tapi dari mana ia dapatkan kekayaannya itu?" tanya Pena. "Dia bekerja di Perminus juga 'kan?"



"Ya, di bagian tanker!" jawab Hidayat dengan tekanan. Ia merasa cukup dengan jawaban sependek itu.

"O, pantas," kata Pena. Ia pun cepat saja seperti mengerti. "Tentu korupsi dia, 'kan?" Hidayat tidak menyambung. Ia membiarkan temannya berpikir sendiri.

"Aku yakin dia pasti korupsi. Pasti, pasti," kata Pena.

"Tahu bagaimana dia waktu menjadi mahasiswanya?" tanya Hidayat.

"Katanya dia naik sepeda butut, butut sekali. Celana dalamnya juga satu. Nah, sekarang dia mau menikmati kekayaannya." Lalu Hidayat tertawa.

"Korupsi," ulang Pena. Ia mengutuk korupsi. "Uang rakyat dikeruknya!" Ia gemas.

"Di mana yang tidak ada korupsi?" tanya Hidayat memacu Pena.

"Ia, gila! Korupsi sekarang sudah menjadi wabah. Gentayangan di mana-mana, merasuk ke mana-mana. Kulihat, sekarang kita sudah sulit untuk memisahkan mana yang milik negara dan mana yang milik pribadi." Pena kecewa, sangat dalam merasakan kekecewaannya. Hidayat diam saja. Ia pun bukan tidak benci terhadap keadaan yang demikian pahitnya, tetapi ia mampu untuk menekankan luapan kebenciannya. Ia sudah lebih terlatih mengenal keadaan, mengetahui korupsi yang besar-besar. Ia pun yakin, sangat yakin, kekayaan yang dimiliki Suwarso itu tentu bukan dari gajinya. "Tapi siapa yang hidup dari gajinya dewasa ini?" pikirnya (Ramadhan, 1990: 186).

### 2.3 Tema *Bekisar Merah*

Novel *Bekisar Merah* diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1993. Sebelum terbit sebagai buku, *Bekisar Merah* pernah muncul dalam bentuk cerita bersambung dalam koran *Kompas* (Februari--Mei 1993).

Pada sampul belakang novel itu diterangkan bahwa *bekisar* adalah sejenis unggas yang sangat elok yang merupakan hasil kawin silang antara ayam hutan dengan ayam biasa. Ayam bekisar biasa dijadikan hiasan rumah bagi orang-orang kaya. Dalam novel ini *bekisar* mengacu pada tokoh Lasi, yang berayah bekas serdadu Jepang dan beribu asli suku Jawa. Kulitnya putih dan matanya yang indah telah membawanya men-

jadi bekisar untuk hiasan sebuah gedung dan kehidupan mewah seorang lelaki kaya di Jakarta.

Bekisar, unggas elok hasil kawin silang antara ayam hutan dan ayam biasa sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya. Dan, adalah Lasi yang berayah bekas serdadu Jepang; kulitnya yang putih dan matanya yang khas membawa dirinya menjadi bekisar untuk hiasan sebuah gedung dan kehidupan megah seorang lelaki kaya di Jakarta. Lahir dalam keluarga petani gula kelapa sebuah desa di pedalaman, Lasi terbawa arus sejarah kehidupannya sendiri dan berlabuh dalam kemewahan kota yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Pengantar itu dapat dijadikan pedoman dalam penelusuran novel bahwa pengarang mengajak pembaca untuk melihat kenyataan dalam kehidupan masyarakat modern di kota besar yang penuh dengan martabat dan kedudukan. Telah menjadi tradisi kehidupan bahwa orang kaya memiliki istri lebih dari satu. Istri yang termuda merupakan hiasan untuk dibawa ke mana-mana dalam setiap pertemuan. Lasi yang semula seorang perempuan desa di pedalaman terbawa arus kemewahan kota karena kecantikan dan ciri khas sebagai wanita blasteran yang sedang menjadi mode untuk istri hiasan orang-orang kaya di kota besar.

"Bekisar" merupakan istilah yang digunakan oleh orang-orang tertentu untuk menyebut seorang wanita berdarah campuran antara pribumi dan asing yang dijadikan istri hiasan. Yang dimaksud sebagai *bekisar* adalah Lasiyah yang biasa dipanggil Lasi. Dia dijadikan istri pajangan oleh seorang konglomerat bernama Handarbeni, yang tertarik pada Lasi selain karena cantik, juga blasteran Indonesia-Jepang. Ibu Lasi yang asli Jawa pernah bersuamikan seorang serdadu Jepang ketika masa pendudukan Jepang dulu.

"Eh, sabar, Raden. Perhatikan dulu baik-baik. Sebab meski ayahnya seorang Jepang tulen betapa juga dia bukan Haruko."

"Tapi mirip, kok."

"Meski demikian dia tetap bukan Haruko, kan?"

"Tak apa. Tak apa. Yang penting dia sangat mengesankan. Siapa namanya?"

"Las, Lasi... ah, bahkan saya lupa nama lengkapnya. Yang jelas, umurnya 24 dan masih punya suami."

"Tak urusan! Yang kutanya, di mana dia? Kapan aku bisa bertemu?"

"Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar Anda ada di suatu tempat dan belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya. Sebab salah-salah dia bisa tak kerasan dan terbang lagi ke hutan. (Tohari, 1993: 164--165)

Kepergian Lasi ke Jakarta karena dia merasa dikhianati Darsa, suaminya. Darsa menikah lagi dengan Sipah, anak dukun urut yang menyembuhkan Darsa akibat terjatuh dari pohon kelapa. Di Jakarta, Lasi bertemu dengan Bu Koneng. Melalui Bu Koneng inilah Lasi kemudian berkenalan dengan Bu Lanting. Bu Lanting menjadikannya Lasi sebagai anak angkat dan semua kebutuhan Lasi terpenuhi. Dia tidak perlu bekerja berat; setiap hari hanya belanja dan berhias. Dia merasakan perbedaan yang jauh dengan kehidupannya ketika masih tinggal di desa. Di desa Lasi setiap hari harus terjerang panas api ketika memasak gula.

Menjadi istri penyadap bukan hanya berarti tiap hari terjerang panas api tungku dan bekerja sangat keras tetapi juga hidup miskin seumur-umur. Badan tak pernah dilekati baju yang baik, tak punya perhiasan apalagi alat kecantikan. Lasi teringat betapa berat mengolah nira pada waktu hari-hari hujan. Nira kurang bernas karena tercampur air dan kayu api lembap. Dalam pengalamannya menjadi istri penderes beberapa kali Lasi terpaksa membakar pelupuh satu-satunya tempat tidur karena kehabisan kayu kering. Belum lagi dalam cuaca yang banyak mendung, nira cepat berubah masam dan hasil pengolahannya adalah gula *gemblung* yang persis aspal, merah kehitaman dan tak laku dijual. Bila hal demikian yang terjadi berarti tak ada uang belanja karena bukan hanya Lasi, hampir semua keluarga penyadap tak pernah mampu menyimpan uang cadangan.

Meskipun demikian mungkin Lasi tidak akan pernah menyesal menjadi istri penyadap karena segala kekurangan itu adalah hal biasa bagi semua perempuan sesamanya. Tetapi Lasi merasa semua harus dipertanyakan kembali karena Darsa sontoloyo. Atau bila Lasi tidak

terlanjur merasakan enaknya tinggal bersama Bu Lanting. Lasi tak pernah keluar keringat tetapi segala kebutuhan tercukupi: baju-baju bagus, anting, jam tangan, bahkan sepatu yang dulu tak pernah terbayang akan dimilikinya. Sangat jauh berbeda dengan pengalaman menjadi istri penyadap. Dulu, hanya untuk membeli selembur kain batik kodian, Lasi harus menabung sampai berbulan-bulan. Hal itu bahkan tak bisa dilakukan tanpa mengurangi jatah makan. Atau untuk memiliki dua gram cincin emas 18 karat, Lasi hanya mengalaminya dalam mimpi.

Tetapi aneh, Lasi masih sering bertanya dalam hati, orang kok bisa sebaik Bu Lanting? Apakah karena dia, seperti pernah dikatakannya, sudah menganggap Lasi sebagai anak sendiri? (Tohari, 1993: 155--156)

Lasi kemudian menikah dengan Pak Handarbeni setelah minta cerai dari Darsa di Desa Karangsoga. Lasi teringat kata-kata Bu Lanting yang mengatakan bahwa hidup jika hidup dianggap sulit, akan terasa sulit, tetapi jika dianggap senang, akan terasa senanglah hidup ini. Lasi juga teringat kata-kata Bu Lanting yang menyatakan bahwa mungkin sudah menjadi nasib Lasi untuk berubah jalan hidupnya sesuai dengan surat nasib Lasi yang akan menjadi istri orang kaya.

Ketika, sudah menjadi istri Handarbeni, Lasi mulai belajar menikmati kehidupan yang baru. Dia harus meyakinkan dirinya bahwa dirinya cantik dan sudah sepantasnya menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya. Semua itu merupakan surat (*pandum*). Lasi sendiri sudah sering diajak ke mana-mana oleh Handarbeni, sampai-sampai dia merasa terbiasa memakai pakaian renang yang ketat dan menikmati menjadi pusat perhatian banyak lelaki. Hampir satu tahun Lasi menjalani kehidupan sebagai orang kaya di kota Jakarta. Segala keinginan yang dulu hanya ada dalam mimpinya, sekarang terwujud nyata di depan matanya. Handarbeni begitu memanjakan Lasi.

Tidak sampai satu tahun Lasi mengetahui bahwa Handarbeni sebelumnya sudah mempunyai dua istri. Dalam seminggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi, ke sangkar Lasi. Selebihnya, Handarbeni juga harus pulang ke rumah dua istrinya yang lain. Kenyataan itu tidak menjadi masalah bagi Lasi karena dia dapat mengatasinya dengan kompensasi kemakmuran yang didapatnya dari Handarbeni. Namun, ada hal

yang membebani Lasi, yakni bahwa Handarbeni sudah mendekati impoten. Lasi mengatasi masalah lemahnya kekelakuan Handarbeni dengan menekan hatinya karena masih memiliki keyakinan sebagai orang Karangsoga, yaitu bahwa istri harus *narima* 'menerima' suami apa adanya. Lasi merasakan bahwa perkawinannya dengan Handarbeni hanya sekadar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap di rumah itu untuk pajangan sebagai kesenangan dan gengsi.

"Las, hidup ini seperti anggapan kita. Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini. Bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini. Las, aku sih selalu menganggap hidup itu enak dan *kepenak*. Maka aku selalu menikmati setiap kesempatan yang ada. Kamu pun mestinya demikian." Itu ceramah Bu Lanting yang dulu pernah didengar Lasi. Dan dari sekian banyak pitutur Bu Lanting buat Lasi, satu yang mengena dalam hatinya, "Barangkali sudah sampai *titi-mangsane* kamu menjalani ketentuan dalam suratanmu sendiri, *pandummu* sendiri bahwa kamu harus jadi istri orang kaya. Lho, ini memang merupakan *pandum* kemujuranmu, mengapa kamu ragu?"

Ya. Maka Lasi mulai belajar menikmati dunianya yang baru, berusaha yakin bahwa dirinya memang cantik dan pantas menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya, dan semua itu adalah *pandum* yang tak perlu ditolak. Jadi Lasi bisa merasa benar-benar senang ketika misalnya, suatu kali diajak Handarbeni terbang ke Bali. Atas desakan Handarbeni Lasi pun akhirnya bersedia terjun ke kolam dalam sebuah hotel mewah di sana dengan pakaian renang yang tipis dan sangat ketat. Handarbeni tertawa-tawa di pinggir kolam. Banyak mata lelaki menatap Lasi. Dan lama-kelamaan Lasi merasa nikmat jadi pusat perhatian banyak lelaki.

Hampir satu tahun menjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya.

Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi. Maka dalam satu

minggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga; seorang istri harus narima, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekadar kesenangan dan gengsi.

"Ya, Las. Kamu memang diperlukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi," kata Bu Lanting suatu kali ketika Lasi berkunjung ke rumahnya di Cikini ... (Tohari, 1993: 264–266)

Melalui jalan hidup Lasiyah inilah, ide dasar cerita dapat diketahui. Lasiyah semula hidup sebagai orang kebanyakan di daerah pedalaman. Dia telah terbiasa sebagai orang miskin yang hidup *narima* sebagai istri seorang penyadap nira. Dia tidak kuasa untuk menuntut harga gula yang lebih tinggi, karena dia hanya dapat menerima saja dengan pasrah harga gula yang menjadi permainan para tengkulak. Sebagai seorang wanita muda, walaupun sudah terbiasa *narima*, dalam hal pernikahan Lasi tidak bisa menyetujui suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Dia tidak dapat menerima dan memilih cerai karena tidak mau dimadu. Setelah bercerai dari suaminya, Lasi kemudian pergi meninggalkan desanya dan hidup di Jakarta. Di kota Jakarta inilah nasib Lasi berubah, dari orang desa pedalaman menjadi istri seorang kaya. Semua yang diinginkan Lasi terwujud di depan matanya. Semua keinginan itu dulu ketika masih menjadi istri penyadap hanya ada dalam mimpi saja. Dia merasa terangkat martabatnya, walaupun batinnya tertekan karena suami barunya tidak dapat memberikan kepuasan seks. Lasi menerima itu dengan hati *narima*. Dalam kegalauan hatinya itu, dia menginginkan Kanjat--bekas teman sekolah yang kini jadi pacar gelapnya--membawanya dari rumah Handarbeni. Namun, semua itu hanya ada dalam angan-angan Lasi. Lasi sendiri jiwanya memberontak, dia sebagai istri tidak mau mengkhianati perkawinannya itu dengan mencari kepuasan nafsu pada laki-laki lain,

walaupun Pak Han mengizinkan. Apabila hatinya sedang suntuk, Lasi teringat pada Kanjat, seorang pemuda di kampungnya yang sebenarnya tertarik pada Lasi dan begitu juga sebaliknya. Kanjat sendiri tentunya tidak mungkin berani mengambilnya dari tangan Pak Handarbeni karena tahu bahwa Lasi masih menjadi istrinya. Kanjat sendiri merasa minder melihat keberadaan Lasi sekarang ini yang sudah menjadi orang kaya.

Novel *Bekisar Merah* menyajikan tema seorang istri yang berdarah campuran dijadikan pajangan untuk menaikkan gengsi kehidupan orang kaya, sementara batinnya tertekan karena suaminya sudah tua dan impoten.

## **BAB III**

### **STRUKTUR TIGA NOVEL**

#### **PENERIMA HADIAH SEA WRITE AWARD**

### **3.1 Sudut Pandang**

#### **3.1.1 *Sang Guru***

Kisah perjuangan guru muda dalam novel ini disampaikan dengan menggunakan sudut pandang akuan, melalui tokoh Ben. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan pembaca memperoleh gambaran pengalaman dan perasaan seorang guru di daerah terpencil langsung dari tangan pertama. Pengalaman dan perasaan itu terutama tidak berkaitan dengan persoalan proses belajar-mengajar, tetapi lebih pada pikiran dan perasaan seorang lelaki muda yang berprofesi sebagai guru di daerah terpencil. Yang diceritakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan hidup yang harus dialami seorang guru sehubungan dengan kecilnya imbalan yang diterima. Karena ketidakcukupan gaji untuk menopang biaya hidup sehari-hari, Ben, tokoh utama cerita, selain mengajar di sekolah negeri, juga “terpaksa” mengajar di sekolah partikelir. Beruntung, pekerjaan ganda ini tidak sampai membuat Ben menelantarkan murid-muridnya, tetapi justru sebaliknya: menjadi semacam kesempatan untuk memperluas pergaulan di pulau terpencil tempat dia mengajar.

Sebagaimana layaknya sudut pandang orang pertama, penggunaan sudut pandang akuan dalam *Sang Guru* memang tidak memberi peluang kepada pencerita untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh-tokoh lain selain aku. Boleh dikatakan, segala sesuatu dilihat dan dikomentari dengan ukuran nilai dan norma tokoh aku. Kutipan di bawah ini, misalnya, menunjukkan bagaimana pendapatnya mengenai posisinya sebagai manusia biasa yang kebetulan berprofesi sebagai guru.



Aku bersandar di pinggir kapal sambil berpikir dan berangan-angan bahwa di sinilah nanti hari-hariku akan tiba; di sinilah tenagaku yang masih muda diperlukan orang. Tidak! Aku bukan pahlawan. Rasanya bukan semata-mata orang lain yang memerlukan aku, tetapi akulah yang memerlukan sesuatu. Tujuanku, kebahagiaanku, harapanku adalah bahwa di sini, di pulau kecil ini, aku akan mendapat sesuap nasi. Aku akan mendapat sesuap nasi untuk memberi makan pada ibuku yang sudah tua. Karena itu, walaupun ada pikiran bahwa seorang guru sekolah akan membawa keuntungan batin maupun benda bagi orang lain, maka pikiran yang demikian itu akan menyebabkan aku berdoa dalam hati: mudah-mudahan Tuhan memberkati aku, memberkati pekerjaanku yang sederhana ini di pulau yang tersembul di laut Maluku ini. (Poyk, 1993: 2)

Sudut pandang akuan yang terus-menerus digunakan untuk menceritakan diri sendiri seperti dalam novel *Sang Guru* ini dapat menimbulkan dua efek yang berbeda terhadap penceritaan: mengantarkan pembaca pada kesimpulan bahwa tokoh aku adalah manusia yang sederhana dan rendah hati, atau sebaliknya, tokoh aku adalah manusia sok-alim atau sok-religius karena tak henti-hentinya menceritakan kebaikan-kebaikan diri sendiri.

### 3.1.2 *Ladang Perminus*

Pencerita menggunakan sudut pandang diaan dengan menyapa langsung melalui penyebutan nama. Penyapaan Hidayat, Ias, Amat, Barkah, Mr. Gilbert, Kolonel, Pena, dan lain-lain dilakukan dengan menyebut nama tokoh secara langsung. Hanya kadang-kadang pencerita menggunakan nama pengganti *ia*, *-nya* dan *Anda*.

"Ah, takkan ada pergantian Dirut," jawab Hidayat. Ia yakin, Dirut yang sekarang kuat kedudukannya. Malahan begitu kuatnya sehingga orang-orang di pemerintahan banyak yang bergunjing tentangnya. Tetapi Hidayat tidak mau bicara tentang ini. Ia lebih suka membicarakan hal-hal yang teknis sifatnya dengan orang-orang asing. Gilbert juga merasa bahwa Hidayat tidak mau diajak bicara panjang mengenai berita-berita buruk di koran itu. Sebab itu ia pun cepat melompat saja kepada persoalan rencananya menambah tenaga kerja

dengan sejumlah orang Indonesia yang pernah lama belajar di Amerika.

Cepat Hidayat membantah, "Jangan, jangan! Kalau Anda bertanya kepada saya, janganlah Anda mengambil orang-orang Indonesia yang sudah terlalu lama meninggalkan Indonesia." (Ramadhan, 1990: 9).

Di samping menggunakan sapaan *ia*, *-nya*, dan *Anda*, pencerita juga menggunakan sapaan *kami* dan *mereka* yang mewakili kolektif. Dalam kaitan ini, sapaan *kami* muncul ketika Hidayat berbincang-bincang dengan seorang rekanan Perminus. Rekanan itu meminta nasihat kepada Hidayat tentang kelangsungan pekerjaannya di Indonesia. Dalam kaitannya dengan kepentingan perusahaan itu, pihak rekanan secara langsung menggunakan sapaan *kami*.

"Ya, tetapi mereka akan mengerti kami dan mengerti kebutuhan perusahaan kami. Bahasanya pun tentunya bagus. Bahasa Inggrisnya maksud saya," kata Gilbert sambil menatap Hidayat.

"Itu pula salahnya," bantah Hidayat. "Kalau bertanya kepada saya, jika Anda memerlukan tenaga Indonesia, ambil orang Indonesia yang benar-benar Indonesia; jangan yang mendapat didikan luar Indonesia terlalu lama. Sebab mereka sudah asing mengenai negeri ini. Boleh dibilang mereka seperti sudah bukan orang Indonesia lagi. Orang asingnya, baik Anda ambil yang benar-benar asing. Orang asingnya harus yang berdiri di atas tanah bersalju; orang Indonesianya harus yang berdiri di atas tanah berlumpur sawah. Tetapi kedua-duanya harus pinta bekerja sama untuk membuat jembatan yang memungkinkan mereka berkooperasi. (Ramadhan, 1990: 9)

Di satu sisi, perasaan yang diungkapkan Hidayat merupakan persoalan ideal yang mestinya dimiliki oleh segenap orang Indonesia. Kepedulian Hidayat terhadap berbagai penyimpangan itu hanya dimiliki oleh segelintir orang. Akan tetapi, kejujuran Hidayat dalam mengungkapkan suara hatinya itu terlihat masih berada di antara dua kutub. Kesejajaran penggunaan sudut pandang diaan dan keberpihakan pencerita pada persoalan ideal itu mengesankan adanya keberpihakan pencerita pada inti masalah. Kebencian Hidayat pada ketidakjujuran mengakibatkan munculnya gejolak dalam batinnya. Ia mengetahui semua kecurangan dan penyelewengan yang dilakukan Kahar. Bahkan, semua orang pun mungkin

mengetahuinya. Akan tetapi, Kahar--yang koruptor kelas kakap itu--akan dimakamkan di makam pahlawan. Kenyataan itulah yang tidak dapat dimengerti oleh Hidayat.

.... Setelah meletakkan telepon Hidayat bertanya kepada dirinya, "kaidah apa yang dipakai sehingga seseorang bisa dimakamkan di taman pahlawan dengan suatu upacara kehormatan? Kaidah apa yang dipakai untuk menetapkan seseorang sebagai pahlawan?"

"Tentunya, mestinya ia seseorang yang berjuang melaksanakan tujuan nasional kita, membangun masyarakat Indonesia modern, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila? Di bawah satu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat," gumannya."

"Apakah dia itu begitu? Jangan-jangan yang dilakukannya itu cuma perbuatan seperti yang dilakukan penguasa di daratan Cina di zaman kuno Kuo Min Tang. Ia berbuat sesuatu yang membahayakan, yang bisa membuat seluruh rakyat terperosok ke dalam jurang yang dalam".

"Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti," gumam Hidayat sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kabar yang disampaikan Subarkah itu menjadi sesuatu yang mengundang kegelisahan pada diri Hidayat. Ia berpikir jauh. Ia jadi gundah. Ia jadi kecewa." (Ramadhan, 1990: 304)

Sosok hidayat adalah tokoh yang diidolakan oleh pencerita. Pencerita berupaya menjaga agar tokoh yang diidolakannya itu berjalan sesuai dengan norma masyarakatnya. Untuk itu, pencerita berusaha menghindarkan Hidayat dari berbagai perbuatan yang akan meruntuhkan derajatnya. Di samping selalu menghindar dari berbagai penyelewengan, selalu tabah dalam menghadapi berbagai cobaan, pencerita juga menambah kesempurnaan Hidayat dengan mengedepankan sisi baiknya.

Pada waktu Hidayat kembali ke kantor setelah dirumahkan oleh Perminus, dia ditugaskan untuk melakukan negosiasi dengan rekanan di Singapura. Untuk keperluan itu, pihak perusahaan menunjuk Hidayat sebagai duta perusahaan. Ia berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, Hidayat jatuh cinta pada seorang pramugari bernama Ita.

Meskipun Hidayat secara diam-diam menjalin hubungan cinta dengan Ita, pencerita berupaya menjaga agar tokoh Hidayat tidak sampai melanggar batas-batas norma masyarakat. Bahkan, pencerita berupaya

menumbuhkan kesan bahwa perselingkuhan Hidayat itu bernuansa positif karena berhasil meredam hasrat Ita.

.... Sepasang insan itu berpelukan, berdekapan. Tak ada perasaan lain selain menghirup kenikmatan yang tak berujung. Segala di luar mereka menjadi sepi, senyap tak berarti. Sesaat Ita bisa mengambil jarak dari wajah kekasihnya. Ia menarik nafas dalam. "Aku tidak bisa lepas darimu, Sayang," kata Ita. "Bagaimana, yah. Bagaimana?" Ia merasakan deburan hatinya. Ia rasakan kegairahan birahinya.

"Berilah aku kesempatan," katanya lagi.

"Apa maksudmu?" Tanya Hidayat.

"Akang tahu, aku ini masih ... aku ini masih .... Cuma kepadamu aku bersedia memberikannya. Akang tahu artinya, bukan? Kekayaanku yang paling berharga. Tak ada yang lain yang lebih berharga. Dan aku ingin memberikan itu kepadamu. Ya, kepadamu. Mendengar Ita bicara begitu, Hidayat gemetar sejenak. Hatinya bergemuruh. Pertarungan yang hebat sekali terjadi di dalam batinnya. Tetapi justru karena mendengar Ita bicara begitu, maka Hidayat menjadi beripikir. Ia lalu meletakkan kedua belah tangannya ke pundak Ita dan dengan halus ia mendorongnya.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Ita. Ia pun merasa gerak Hidayat mempunyai arti.

"Kenapa?" tanya Ita mengulang dengan heran.

"Jangan, Ita, jangan," kata Hidayat perlahan. "Aku betul-betul sayang kepadamu." Budi Hidayat unggul dalam pertarungan itu. (Ramadhan, 1990: 204)

### 3.1.3 *Bekisar Merah*

Kisah dalam novel *Bekisar Merah* disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan cara penceritaan diaan. Pengarang (pencerita) langsung menyebut nama tokoh dan sesekali menggunakan nama pengganti *ia* dan *-nya*. Pencerita bertindak sebagai orang yang mahatahu tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal itu terlihat dalam pemaparan ketika suasana sedang hujan lebat pada sore hari. Darsa dan istrinya Lasi sedang menunggu hujan reda karena sore itu harus mengambil *pongkor-pongkor* yang dipasang pada pohon kelapa. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya. Penderes mana saja akan segera pergi mengangkat *pongkor* pada kesempatan pertama. Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakasnya; arit penyadap, *pongkor-pongkor* dan pikulannya, serta caping bambu. Kemudian Lasi pun menyusul ke sumur, juga mengguyur seluruh tubuhnya. Lasi mandi besar lagi meski rambutnya belum sempat kering. (Tohari, 1993: 11--12)

Dari kutipan tersebut di atas juga tersirat bahwa pencerita memahami benar seluk-beluk peristiwa yang terjadi dalam cerita. Seperti halnya kehidupan para penyadap nira di pedesaan dengan segala pantangan-pantangan yang harus dipahami oleh setiap penyadap di daerah itu. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

Selalu eling dan nyebut, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan kepada para penyadap selagi mereka bekerja di ketinggian pohon kelapa. Darsa pun tak pernah melupakan azimat ini. Seperti semua penyadap, Darsa tahu apa akibat kelalaian yang dilakukan dalam pekerjaannya. Terjatuh dari ketinggian pohon kelapa adalah derita yang sangat niscaya dan dalam musibah demikian hanya sedikit penyadap yang bisa bertahan hidup. Maka Darsa tahu bahwa ia harus tetap berada dalam kesadaran tinggi tentang di mana ia sedang berada dan apa yang sedang dilakukannya serta keadaan apa yang berada di sekelilingnya. Ia harus eling. Untuk mengundang dan menjaga taraf kesadaran seperti itu diajarkan turun-temurun kepada para penyadap: nyebut, ucapkan dengan lidah dan hati bahwa pekerjaanmu dilakukan atas nama Yang Mahaselamat. (Tohari, 1993: 13--14)

Dalam menyampaikan cerita, pencerita bertindak sebagai dalang. Dia menempatkan dirinya di luar cerita, di tempat yang terbuka sehingga dapat melihat secara strategis berbagai peristiwa dan gerak-gerik tokoh yang sedang berlangsung dalam keseluruhan cerita. Pencerita secara

gambang dapat memberikan komentar atau menggantikan posisi para tokohnya untuk bertindak sebagai narator peristiwa yang sedang dikisahkannya. Hal itu tersirat dalam peristiwa ketika Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Dengan rinci diceritakan betapa sibuknya menyiapkan tungku perapian untuk mengolah nira--sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna.

Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Tanggung, karena sedikit waktu lagi nira akan mengental jadi tengguli. Dalam tahap ini pengapian tidak boleh terhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan .... (Tohari, 1993: 16--17)

Dalam kutipan di atas jelas terlihat betapa pencerita memahami cara mengolah nira sejak mulai berwujud nira sampai menjadi *tengguli* yang siap dicetak untuk menjadi gula.

Selain mengetahui seluk-beluk cara mengolah nira, dia juga mengetahui sejumlah pantangan yang dipercaya kalangan para penyadap, terutama apabila terjadi musibah kecelakaan jatuh dari ketinggian pohon kelapa. Orang-orang tidak boleh menyebut kata "jatuh", tetapi harus menyebutnya dengan kata "ada kodok lompat". Karena dengan menyebut kata "ada kodok lompat", para penyadap berusaha menolak kenyataan yang buruk dan secara sugestif dapat mengundang kembalinya keadaan yang baik bagi orang yang terkena musibah. Pengetahuan pencerita itu tersirat dalam kutipan berikut.

... Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata "jatuh" amat sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampilkan sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik. (Tohari, 1993: 20--21)

Pencerita juga berusaha menggambarkan kehidupan orang yang menjadi bahan celotehan di desanya karena dia keturunan Jepang sehingga selalu menjadi bahan ejekan dan dipandang rendah di desanya. Pengarang kemudian mengangkat martabat orang yang diejek itu ke tingkat yang lebih tinggi dan disegani oleh orang-orang di desanya setelah dia hidup di kota dan menjadi orang kaya. Hal itu terlihat pada perjalanan hidup Lasi, seorang gadis desa anak keluarga penyadap nira kelapa. Lasi sering dilecehkan oleh teman-temannya. Bahkan, sampai dewasa pun Lasi masih menjadi bahan gunjingan sehingga ia enggan ke luar rumah. Setelah ber-suami pun, Lasi masih menjadi gunjingan orang yang karena dianggap tidak pantas menjadi istri penyadap nira kelapa. Menurut para penggunjing, Lasi lebih pantas menjadi istri lurah. Gunjingan semacam itu mungkin timbul karena Lasi adalah anak blasteran Jawa--Jepang. Ayah Lasi adalah serdadu Jepang yang bertugas di Indonesia pada masa pendudukan Jepang antara tahun 1942--1945.

Lasi adalah gadis tercantik di desanya sehingga membuat iri gadis-gadis lainnya. Penderitaan batin Lasi makin bertambah karena Darsa, suaminya, setelah sembuh dari sakitnya, menikah lagi dengan anak dukun yang mengobatinya. Karena tak tahan menderita, akhirnya Lasi meninggalkan desanya dan pergi ke Jakarta. Di Jakarta nasib Lasi berubah; dia diangkat menjadi istri piaraan orang yang kaya. Dia dijadikan sebagai istri pajangan dan gengsi. Mulai saat itulah derajat Lasi berubah di mata masyarakat desanya di Karangsoga. Orang-orang menjadi segan dan menaruh hormat kepada Lasi. Lasi terangkat dari dunianya yang serba kekurangan dan hina ke dunia baru yang serba kecukupan dan bergelimang kekayaan. Semua keinginan yang semula hanya ada dalam mimpi, kini menjadi kenyataan di depan matanya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tiga hari berada di rumah orang tua di kampung halaman, Lasi belum mendapat kepastian apa yang akan dilakukannya. Selama tiga hari itu Lasi hanya melangkahkan kaki seputar kampung tanpa tujuan tertentu. Selama tiga hari pula Lasi merasakan betapa sikap semua orang Karangsoga jauh berubah. Semua orang ingin memperlihatkan keakraban kepadanya dan wajah mereka cerah ketika diajak bicara. Mata mereka mengatakan, mereka menyesal dan tidak ingin lagi merendahkan Lasi seperti yang terjadi pada masa lalu. Lasi sering ingin tersenyum menikmati perubahan sikap orang-orang sekampung. Terasa ada kepuasan karena dendam yang terbayar. Namun sering itu pula Lasi teringat ada kata-kata yang pernah diucapkan emaknya, *aja dumeh*, jangan suka merasa diri berlebih. (Tohari, 1993: 173--174)

Sayangnya, di balik kemewahan yang dialami Lasi ternyata ada segi kekurangannya. Lasi merasa belum sempurna sebagai seorang istri. Meskipun hidup dalam kemewahan, Lasi merasa tertekan karena kebutuhan biologisnya sebagai seorang istri yang masih muda tidak terpenuhi. Sebagai suami, Handarbeni memang telah memberikan semua kebutuhan duniawi yang diperlukan oleh Lasi, memanjakan Lasi. Hanya satu yang tidak dapat diberikan oleh Handarbeni, yaitu kebutuhan batin Lasi sebagai seorang istri. Handarbeni ternyata sudah lemah atau sudah mulai impoten. Kelelakian Handarbeni baru bangkit setelah meminum obat. Hal itulah yang membuat batin Lasi tertekan. Sebagai seorang istri yang masih muda, Lasi tentu sangat ingin mendapatkan kehangatan biologis dari suaminya, tetapi tidak memperolehnya.

Meskipun begitu, Lasi tetap menekan hasrat itu. Dia teringat pesan orang tuanya yang mengatakan bahwa seorang istri harus *narima*, menerima apa adanya diri suaminya. Ketidakseimbangan kehidupan rumah tangga itu tersirat dalam kutipan berikut.

Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi. Maka dalam satu minggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul



bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup Karangsoga; seorang istri harus *narima*, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekadar kesenangan dan gengsi. (Tohari, 1993: 266)

Pencerita juga menampilkan kehidupan masyarakat desa yang begitu lemah dan tidak mampu bertindak memperbaiki nasibnya. Mereka menerima begitu saja nasib sebagai masyarakat miskin. Mereka tidak berani menentang penguasa sehingga penderitaan yang dialaminya tetap berkepanjangan. Hal itu terlihat pada tokoh Darsa, suami pertama Lasi. Sebagai penyadap nira kelapa, Darsa hanya menggantungkan hidupnya pada pekerjaannya yang penghasilannya hanya pas-pasan saja. Dia semakin terpuruk ketika pohon kelapanya harus ditebang untuk proyek pemancangan tiang listrik. Darsa sendiri mungkin tidak akan mampu ikut memasang listrik karena tidak adanya dana. Keadaan masyarakat desa yang miskin itu tersirat dalam kutipan berikut.

"Atau seperti Eyang Mus," sambung Darsa. "Eyang Mus bilang, pohon-pohon kelapa dirobohkan orang karena sudah menjadi suratan. Sudah menjadi nasib. Terimalah nasibmu dengan hati lapang, itu kata Eyang Mus. Ya, memang betul. Andaikan tidak mau menerima apa yang tak bisa kutampik, lalu kau bisa berbuat apa? Coba, seorang penyadap seperti aku ini mau apa? *Mbalelo?*" (hlm. 304)

"Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis."

Anehnya, Lasi sendiri malah menangis lagi. Keluar, menggigit pipi bayi yang sedang dibopong Sipah, lalu pergi. Kanjat menyusul karena ia pun merasa tak bisa berbuat apa-apa untuk Darsa. Kanjat bahkan bisa merasakan sebuah ironi lagi yang tak kalah pekat; Darsa yang telah memberikan sumber penghidupannya demi kawat listrik, mustahil kelak dapat menjadi pelanggan. (Tohari, 1993: 306)

## 3.2 Latar dan Pelataran

### 3.2.1 *Sang Guru*

Novel ini berlatar daerah Ternate pada tahun 1950-an. Latar tempat ditandai dengan beberapa kali penyebutan nama Ternate dan wilayah sekitarnya. Tidak banyak deskripsi mengenai Ternate. Kalaupun ada, deskripsi itu disampaikan secara bersamaan ketika menceritakan kejadian yang menyangkut diri Ben. Selain itu, penggambaran alam Ternate yang spontan dan tidak teratur (sporadis) di sana-sini terasa begitu romantis, penuh dengan keindahan dan kedamaian. Hal ini bukanlah hal yang mustahil mengingat suasana yang digambarkan dalam novel ini adalah suasana Ternate sekitar tahun 1950-an. Selain Ternate, latar tempat yang juga digambarkan secara sporadis dan romantis adalah Manado.

Sementara itu, meskipun tidak menyebut angka tahun secara eksplisit, bisa dipastikan novel ini terjadi tahun 1950-an. Salah satu tanda yang mengantarkan pembaca pada “kesimpulan” itu adalah penyebutan terjadinya peristiwa pemberontakan Permesta. Dalam sejarah Indonesia, pemberontakan itu terjadi pada tahun 1958 di wilayah timur Indonesia, yang mencakup Sulawesi bagian selatan, tengah, dan utara, serta kepulauan Halmahera bagian utara. Pemberontakan ini merupakan semacam perluasan dari pemberontakan PRRI di wilayah Indonesia barat, khususnya Sumatera bagian barat. Karena terjadi bersamaan, kedua pemberontakan itu sering disebut berangkai sebagai pemberontakan PRRI-Permesta. Pemberontakan ini berawal dari ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat dalam hal pelaksanaan otonomi yang selain berkaitan dengan pemerataan pembagian kekuasaan, juga berkaitan dengan perimbangan pembagian keuangan. Pemberontakan PRRI-Permesta terjadi di tengah-tengah pergolakan politik di ibukota, ketidakstabilan pemerintah, masalah korupsi, perdebatan-perdebatan dalam Konstituante, serta pertentangan dalam masyarakat mengenai Konsepsi Presiden. Pemberontakan itu akhirnya dapat dipadamkan pemerintah pusat melalui serangkaian operasi militer pada tahun itu juga. (Sekretariat Negara RI, 1985: 124--131).

Latar Permesta muncul menjelang akhir novel. Meskipun begitu, peristiwa tersebut ternyata berpengaruh cukup besar terhadap jalan cerita *Sang Guru*. Karena pemberontakan itulah Ben dan Sofi tidak dapat kembali ke Ternate. Mereka terpaksa tetap tinggal di Manado. Ketika tersiar

kabar dibutuhkan banyak pemuda untuk menjadi tentara, Ben ikut mendaftar dengan memilih bagian administrasi. Meskipun bertugas di bagian administrasi, sebagaimana layaknya tentara, Ben tetap dibekali pistol. Menjadi tentara dengan menyandang pistol merupakan keistimewaan tersendiri bagi Ben. Dia mencoba menikmati keistimewaan itu dan membanding-bandingkannya dengan pengalaman menjadi guru ketika di Ternate dulu.

Beberapa lama kemudian terjadilah perubahan atas diriku. Kalau dulu aku memakai pakaian putih-putih yang lembek tak perlu dikanji, maka sekarang--ketika aku mulai memanggul senjata--aku mulai memakai pakaian yang keras, pakaian seragam tentara. Kalau dulu aku berjalan dengan Sofi, pacarku yang sekarang telah menjadi isteriku dengan langkah pelan mengalun, bahagia bergandengan tangan merab-raba jalan beraspal dan masa depan, maka sekarang sepatu perangku berdetak-detak menggaruk-garuk jalan dengan kasarnya. Aku senang dengan perubahan ini. Aku telah menjadi warga negara kelas satu!

...

Lucu, dibanding dengan keadaan di Ternate ketika masih menjadi guru di mana aku terletak jauh di bawah derajat nol--jauh di bawah derajat Pak Ismail, seorang pesuruh yang membuka warung dan memberi aku makan dengan sisa-sisa keuntungan warungnya, maka sekarang derajatku meninggi di atas seorang pemilik warung dan bahkan di atas derajat saudagar-saudagar.

...

Aku memaki-maki kehidupan duluku itu, kehidupan di Ternate, sebagai guru yang memulai hidupnya di warung pesuruhnya sendiri ... (Poyk, 1993: 143--144)

Namun, Ben hanya sempat menjadi tentara beberapa minggu saja karena Sofi, dengan bantuan keluarganya di dinas ketenteraan, berhasil mengeluarkan Ben dari ketenteraan.

Ketidaktastian tentang keberhasilan atau kegagalan Permesta juga ikut membuat nasib Ben dan Sofi tidak pasti. Keinginan mereka untuk kembali ke Ternate dan kembali mengajar untuk waktu yang belum diketahui secara pasti harus dilupakan. Sementara menunggu kepastian nasib selanjutnya, Frits memberi hadiah sebuah alat pengupas dan

peamarut kelapa kepada Ben. Alat itu kemudian memberi inspirasi pada Ben untuk memulai hidup baru sebagai pengolah kelapa. Bukankah kebun kelapa milik mertuanya luas? Ben pun menggulung ijazah SGA-nya, menyimpannya baik-baik, dan memutuskan untuk membantu mertuanya menanganai kebun kelapa.

“Terima kasih, Frits, kau membuka jalan bagiku,” kataku sambil menjabat tangan Frits. Kemudian aku berbalik pada istrinya: “Dan, suamimu yang dahulu guru Sekolah Menengah, sekarang jadi tukang parut kelapa. Tidak apa. Bukankah pekerjaan itu menghasilkan minyak kelapa? Dan minyak kelapa itu dimakan manusia di warung Pak Ismail sehingga mereka dapat beranak dan bercucu?...”

...

Maka tibalah saatnya pertempuran antara kedua belah pihak terjadi. Perang saudara yang menimbulkan darah dan air mata bukan lagi lelucon tetapi tragedi. Apa boleh buat! Seorang yang sekarang hanya berijazah sekolah guru seperti aku tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menggulung baik-baik ijazahku, kemudian memasukkannya ke dalam sebuah buluh bambu yan kecil, lalu disimpan ke dalam peti kemudian tenagaku, badanku yang biasa di muka kelas, sekarang duduk membongkok di atas bangku peamarut kelapa berjam-jam dan berhari-hari ... (Poyk, 1993: 151)

### 3.2.2 *Ladang Perminus*

Novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. ini berkisah tentang pergolakan batin seorang tokoh pejuang '45 dalam menghadapi kesehariannya. Sebagai seorang mantan pejuang, Hidayat memiliki idealisme yang tinggi terhadap kemajuan dan kemakmuran bangsanya. Akan tetapi, idealismenya berbenturan dengan kondisi yang dialami negerinya saat itu. Pada waktu berpikir untuk memakmurkan bangsanya, di depan mata Hidayat terjadi berbagai tindak penyelewengan yang justru sangat merugikan bangsanya.

Pencerita mengangkat persoalan itu dengan merepresentasikan kondisi bangsa Hidayat lewat sebuah institusi negara yang bernama Perminus. Sebagai sebuah badan usaha yang menghasilkan devisa negara, Perminus sangat memungkinkan bagi para koruptor untuk memperkaya diri. Cerita ini dibuka dengan paparan penyelewengan yang terjadi di

Perminus pada tahun 1968. Pada waktu itu terjadi penyelewengan oleh oknum Perminus yang merugikan negara milyaran rupiah.

"1.554.590,28 US Dollar Kerugian Bagi Negara". Itulah judul berita mengenai perusahaan minyak yang menarik perhatian Hidayat. "Selisih ekspor minyak Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus) yang dulu kepada Refican, sebesar US\$ 186.845,22 dan kepada Far East Oil Trading Company (Tokyo) sebesar US\$ 1.120.810,85 ditambah lagi dengan transfer valuta asing untuk pembayaran demurage kapal tanker samudera yang dicarter Perminus dulu sebesar US\$1.554.590,28 merupakan kerugian-kerugian valuta asing yang telah diderita oleh negara, akibat cara bekerja dan penyelewengan yang terjadi dalam Perminus yang diketemukan pada tahun 1967 oleh sebuah team pemeriksa dari Jakarta, yang melakukan pemeriksaan terhadap ekspor minyak mentah oleh Perminus dulu Unit I Pangkalan Susu." (Ramadhan, 1990: 2)

Pemeriksaan penyelewengan tersebut dilakukan pada tahun 1972. Sementara itu, pemberitaan tentang penyelewengan itu ditengarai terjadi sekitar tahun 1970-an.

Persoalan tindak penyelewengan menjadi sorotan utama novel *Ladang Perminus*. Rangkaian persoalan tersebut dijalin pengarang dengan menampilkan beberapa tokoh dengan berbagai persoalannya. Peramuhan berbagai persoalan itu diungkapkan pengarang dengan menggunakan berbagai latar cerita.

Masyarakat yang disorot pengarang adalah tingkah polah komunitas kelas menengah atas pada kurun waktu 1970-an. Hidayat merupakan salah satu tokoh yang mewakili kelompok masyarakat menengah atas tersebut.

Sebagai seorang karyawan Perminus, Hidayat dan keluarganya tinggal di kompleks Perminus. "Sedan putih meninggalkan halaman rumah di kompleks Perumahan Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus)" (hlm. 1). Petikan tersebut merupakan bahagian pembuka cerita. Pencerita sudah mulai menginformasikan kepada pembaca tentang latar cerita, yaitu Kompleks Perminus. Namun, informasi yang diberikan belum spesifik sehingga pembaca belum menangkap latar cerita keseluruhan.

Pada paparan selanjutnya, pencerita mulai menggiring pembaca ke suatu tempat dengan menyebutkan ciri tertentu dari tempat tersebut.

"Amat, supirnya, membelokkan kemudi dan mobilnya itu masuk ke jalan besar. Lalu lintas masih sepi. Masih pagi. Hidayat biasanya lebih senang berangkat sebelum pukul tujuh, menjauhi kemacetan di Jalan Jenderal Sudirman. Langit cerah. Udara segar. Angin sepoi mengipas pohon-pohon yang masih kecil-kecil sepanjang jalan itu. Sinar matahari seperti membawa harapan kepada semua penduduk ibu kota." (Ramadhan, 1990: 1)

Pembaca sudah digiring oleh pencerita untuk membayangkan sebuah tempat yang biasa padat pada saat-saat tertentu. Tempat itu adalah kawasan Jalan Jenderal Sudirman. Bagi pembaca yang berasal dari kota tersebut, tentu tidak terlalu sulit menebak latar cerita ini. Pencerita menambah informasi yang lebih lengkap lagi sehingga latar cerita semakin kelihatan.

"Matahari tambah memancar. Tetapi juga hal itu sekarang tidak membawa arti buat Hidayat. Pikirannya dan perasaannya terpusat kepada hal-hal yang bersangkutan dengan kantornya. Hotel Indonesia sudah dilewatinya. Bangunan itu tidak berbicara apa-apa. Air mancur sudah dilaluinya pula. Itu pun sudah jadi barang rutin." (Ramadhan, 1990: 3)

Dengan menyebutkan Hotel Indonesia dan air mancur, latar cerita menjadi semakin jelas. Hotel Indonesia dan air mancur merupakan pusat jantung kota Jakarta. Dengan demikian, paparan awal novel ini mengambil latar kota Jakarta. Latar kota Jakarta inilah yang berpengaruh terhadap persoalan yang dikemukakan pencerita dan perkembangan watak tokoh.

Dalam kesehariannya, Jakarta merupakan ibukota negara. Jakarta merupakan salah satu kota tersibuk karena dihiasi oleh berbagai macam aktivitas. Segala macam pusat berada di kota itu, termasuk Kantor Pusat Perminus. Sebagai kota yang sibuk dengan berbagai aktivitas, Jakarta juga memberi peluang kepada warganya untuk bertingkah menurut

kemauannya. Adakalanya, mereka masih memiliki nurani yang bersih dengan mengedepankan kepentingan bersama. Namun, banyak juga yang hanya memikirkan kepentingan dirinya dengan menghalalkan segala cara.

Di antara penduduk Jakarta yang masih berpikir untuk mengedepankan kepentingan bersama adalah Hidayat. Sikap patriotik Hidayat yang tertanam sejak masa perjuangan mampu menumbuhkan idealisme yang tinggi dalam diri Hidayat. Ia tidak terpengaruh oleh berbagai kejahatan yang terjadi di lingkungan kerjanya.

Upaya untuk mempertahankan idealisme pejuang itulah yang mendominasi alur cerita secara keseluruhan dengan diselengi penggambaran latar yang berbeda. Akan tetapi, secara keseluruhan, latar novel ini meliputi Jakarta, Singapura, Bandung, dan Jawa Barat.

Dominasi latar Jakarta ada kaitannya dengan persoalan utama cerita, yaitu pengedepanan watak Hidayat sebagai sosok tokoh yang berpegang teguh pada idealisme perjuangannya. Meskipun berada di lingkungan "bejat", Hidayat mampu bertahan dengan idealismenya.

Perpindahan latar ke Singapura juga mendukung upaya pemurnian sosok Hidayat. Pada waktu ditugasi atasannya ke Singapura, Hidayat hampir terjerumus ke dalam pelukan seorang gadis. Ia berkenalan dengan Ita, seorang pramugari. Hubungan Hidayat dengan Ita berlanjut pada taraf yang lebih serius. Mereka sama-sama saling mencintai satu sama lain.

Ketika berada di Jakarta, hubungan Hidayat dan Ita terlihat semakin erat. Akan tetapi, Hidayat berupaya merenggangkan hubungan mereka ketika melihat gelagat yang tidak baik dari Ita.

Ita sudah memasrahkan dirinya bulat-bulat pada Hidayat. Meskipun tidak akan dikawini, dia bersedia menyerahkan keperawanan pada laki-laki idamannya itu. Pada saat itu Hidayat menyadari bahwa dirinya telah melangkah terlalu jauh. Ia mencoba menyadarkan Ita dan menolak keinginannya.

Latar Bandung ditampilkan pengarang dalam kaitannya dengan pencalonan Hidayat sebagai gubernur Jawa Barat. Dalam menghadirkan latar Bandung tersebut, terselip misi pencerita untuk menambah kesan patriotisme Hidayat. Digambarkan, Hidayat memiliki perhatian yang cukup terhadap keadaan masyarakat Jawa Barat, tetapi perhatian itu ter-

lepas dari pencalonan dirinya sebagai salah seorang pejabat penting di Provinsi Jawa Barat tersebut.

### 3.2.3 *Bekisar Merah*

Latar yang dihadirkan pertama kali adalah Desa Karangsoga terletak di daerah dataran tinggi. Hal itu terlihat dari gambaran desa itu yang ditumbuhi bermacam-macam pepohonan. Pohon-pohon kelapa terlihat tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang kelihatan rapat. Kemiringan lereng di daerah itu membuat pemandangan seperti dalam lukisan karena terlihat dari seberang lembah itu. Di sela-sela pepohonan itu terlihat jelas batang sengan yang lurus dan langsing berwarna putih tegak. Terlihat juga daun muda aren yang mulai mekar, terlihat kuning kehijauan indah. Terlihat juga pucuk pohon jengkol yang berwarna coklat kemerahan. Tidak jauh dari pohon jengkol terlihat ada pohon bungur yang ungu berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang berwarna merah. Terselip juga beberapa batang pohon *Jambe Rowe* yang sedang berbuah. Keindahan alam itu tampak membentang seperti lukisan. Keindahan itu terdapat dalam kutipan berikut.

Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengan yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar; kuning dan segar. Ada pucuk pohon jengkol yang berwarna coklat kemerahan, ada bunga bungur yang ungu berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang benar-benar merah. Dan batang *jambe rowe*, sejenis pinang dengan buahnya yang bulat dan lebih besar, memberi kesan purba pada lukisan yang terpajang di sana. (Tohari, 1993: 5--6)

Latar tempat yang berhubungan dengan geografis digambarkan secara rinci. Pencerita seakan-akan menguasai seluruh daerah di wilayah desa Karangsoga. Desa Karangsoga merupakan daerah yang terletak di kaki pegunungan vulkanik. Hal itu terbukti dari sisa-sisa kegiatan gunung itu



yang berupa bukit-bukit dengan lereng-lereng yang curam. Selain itu juga terdapat jurang-jurang yang dalam dan tertutup tumbuhan pakis dan paku-pakuan. Tanah di sana berwarna hitam dan humusnya tebal sehingga mampu menyerap dan menyimpan air sehingga sungai-sungai di daerah itu tidak pernah kering dan mengalir terus sepanjang tahun. Parit-parit kecil banyak terdapat di desa Karangsoga sehingga tidak heran apabila banyak terdapat titian-titian yang menyambungkan jalan setapak di desa itu. Selain itu banyak juga terdapat pipa-pipa dari bambu untuk menyalurkan air ke kolam-kolam ikan, pancuran untuk mandi, dan sawah. Jika turun hujan, air akan cepat meresap ke dalam tanah sehingga tidak pernah terlihat ada genangan-genangan air dan sungai tetap jernih. Latar geografis itu terdapat dalam kutipan berikut.

Karangsoga adalah sebuah desa di kaki bukit pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemericik sepanjang tahun. Karena banyaknya parit alam yang selalu mengalirkan air, banyak sekali titian yang menyambungkan jalan setapak di Karangsoga. Pipa-pipa bambu dibuat orang untuk menyalurkan air dari tempat tinggi ke kolam-kolam ikan, pancuran, atau sawah-sawah yang tanahnya tak pernah masam karena air selalu mengalir dan mudah dikeringkan. Bila hujan turun, air cepat terserap ke dalam tanah sehingga tak ada genangan dan sungai-sungai tetap jernih. (Tohari, 1993: 25--26)

Latar tempat yang berhubungan dengan botani di desa Karangsoga juga digambarkan dengan rinci. Di Karangsoga selain sawah ada juga tegalan yang agak sempit dibandingkan dengan sawah. Di tegalan itu tanaman tumbuh subur sehingga semua tanaman terlihat hijau dan rimbun. Hal itu menyebabkan sinar matahari tidak sampai ke tanah. Rumpun bambu terlihat sangat rapat dan batas tegalan itu ditanami dengan tumbuhan salak. Hanya pohon kelapa tidak tumbuh dengan baik karena daerahnya terlalu tinggi dan berudara dingin. Karena pohon kelapa tidak berbuah dengan baik itulah orang-orang tua di Karangsoga

ketika dulu lebih memilih menyadap niranya untuk dijadikan gula.

Kecuali di sawah dan tegalan yang merupakan bagian sempit desa Karangsoa, sinar matahari sulit mencapai tanah. Kesuburan tanah vulkanik membuat semua tetumbuhan selalu hijau dan rindang. Rumpun bambu tumbuh sangat rapat. Pekarangan-pekarangan yang sejuk kebanyakan berbatas deretan rumpun salak. Anehnya, pohon kelapa tidak tumbuh dengan baik. Ada orang bilang Karangsoa terlalu tinggi dari permukaan laut sehingga udaranya agak dingin, kurang cocok untuk tanaman dari keluarga palma itu. Tetapi ada pula yang bilang, Karangsoa terlalu subur untuk tanaman selain kelapa sehingga yang terakhir itu tak berpeluang mengembangkan pelepah-pelepahnya. Di Karangsoa, pohon kelapa tumbuh dengan pelepah agak kuncup, karena tak sempat mengembang dalam bulatan penuh sehingga tak bisa menghasilkan buah yang banyak. Boleh jadi karena keadaan itu orang Karangsoa pada generasi terdahulu memilih menyadap pohon-pohon kelapa mereka daripada menunggu hasil buahnya yang tak pernah memuaskan. Apalagi tupai yang berkembang biak dalam rumpun-rumpun bambu yang tumbuh sangat rapat menjadi hama kelapa yang tak mudah diberantas. (Tohari, 1993: 26)

Latar tempat berikutnya adalah sebuah kamar di rumah besar tempat Lasi tinggal di Jakarta telah membuat Lasi canggung. Di kamar itu tersedia sebuah dipan kayu jati dengan kasur tebal yang empuk serta lemari pakaian dan meja rias. Perlengkapan itu sengaja disediakan buat Lasi. Latar kamar di sebuah rumah besar itu terdapat dalam kutipan berikut.

Bu Lanting tidak bohong ketika dia bilang bahwa rumahnya besar. Juga tidak bohong tentang sebuah kamar kosong yang tersedia bagi Lasi. Kamar itu ada dan pada hari-hari pertama Lasi ikut menjadi penghuni rumah besar itu kecanggungan hampir membuatnya memutuskan kembali ke warung Bu Koneng. Kamar besar dan terang dengan dipan kayu jati dan kasur tebal membuat Lasi merasa sangat asing. Apalagi ada lemari, ada meja rias yang merupakan perabot yang buat kali pertama disediakan untuk dirinya. (Tohari, 1993: 150)

Latar berikutnya adalah latar waktu. Latar waktu yang pertama kali

digambarkan dalam novel ini adalah suasana hujan pada waktu sore hari di desa Karangsoaga. Pencerita menggambarkan pohon kelapa yang kehujanan mirip perawan sedang mandi basah. Dia terlihat segar, penuh gairah, dan daya hidup. Ketika angin tiba-tiba bertiup kencang, pelepah-pelepah kelapa itu serempak terjulur ke satu arah dan terlihat seperti tangan-tangan penari.

Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh embusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah curah pancuran. (Tohari, 1993: 5)

Latar waktu berikutnya adalah suasana hujan lebat yang tidak memungkinkan para penyadap nira memanjat pohon kelapa untuk mengambil *pongkor-pongkornya*. Para penyadap itu, yang dalam cerita diwakili oleh Darsa, merasa putus asa melihat keadaan seperti itu. Bila nira itu telat diangkat, maka akan menjadi masam dan bila tetap diolah menjadi gula pun akan menjadi gula *gemblung*, gula yang harganya sangat murah. Latar itu tersirat dalam kutipan berikut.

Ketika dengan tiba-tiba pula matahari lenyap, suasana kembali samar. Apalagi hujan pun berubah deras menyusul ledakan guntur yang bergema di dinding-dinding lembah. Angin kembali bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah. Ketika itulah dada Darsa terasa berdenyut. Darsa yang sejak lama memandangi pohon-pohon kelapanya di seberang lembah itu, hampir putus harapan. Bila hujan dan angin tak kunjung berhenti Darsa tak mungkin pergi menyadap pohon-pohon kelapanya. Sebagai penderes, penyadap nira kelapa, Darsa sudah biasa turun naik belasan pohon dalam hujan untuk mengangkat *pongkor* yang sudah penuh nira dan memasang *pongkor* baru. Namun hujan kali ini disertai angin dan guntur. Penderes mana

pun tak akan keluar rumah meski mereka sadar akan akibatnya; nira akan masam karena *pongkor* terlambat diangkat. Nira demikian tidak bisa diolah menjadi gula merah. Kalaupun bisa hasilnya adalah gula *gemblung*, yakni gula pasta yang harga jualnya sangat rendah. Padahal, sekali seorang penyadap gagal mengolah nira, maka terputuslah daur penghasilannya yang tak seberapa. Pada saat seperti itu yang bisa dimakan adalah apa yang bisa diutang dari warung. (Tohari, 1993: 6--7)

Latar waktu yang berhubungan dengan musim yang digambarkan adalah ketika datangnya musim kemarau setelah lewat musim pancaroba. Pada musim kemarau ini di Karangsoga tidak ada perubahan. Tanahnya tetap subur dan timbunan tetap menghijau karena kandungan air tanah tetap banyak dan sungai tetap mengalir jernih. Musim kemarau hanya dirasakan bedanya yaitu tidak turun hujan saja dalam beberapa bulan. Perubahan hanya terjadi pada suhu udara yang tadinya sejuk berubah menjadi dingin. Pada musim kemarau dan pada malam hari sering turun kabut. Namun, alam yang subur itu ternyata tidak membawa kemakmuran penduduknya. Penduduk Karangsoga tetap hidup dalam kemiskinan dan itu tidak pernah dipermasalahkan. Latar musim dan kehidupan itu terdapat dalam kutipan berikut.

Musim pancaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangsoga yang sejuk berubah dingin dan acap berkabut pada malam hari. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tak pernah mendatangkan kekeringan. Pepohonan tetap hijau karena tanah di sana kaya akan kandungan air. Suara gemericik air tetap terdengar dari parit-parit berbatu atau dari dasar jurang yang tertutup rimbun pakis-pakisan. Kemarau di Karangsoga hanya berarti tiadanya hujan dalam satu atau dua bulan. Alam sangat memanjakan kampung itu dengan memberinya cukup air dan kesuburan. Lalu, mengapa para penyadap kelapa di Karangsoga hidup miskin adalah kenyataan ironik, yang anehnya tak pernah dipermasalahkan apalagi dipertanyakan di sana.

Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya greget, misalnya mencari kemungkinan

memperoleh mata pencaharian lain karena menyadap nira punya risiko sangat tinggi dengan hasil sangat rendah. Atau menggalang persatuan agar mereka bisa bertahan dari kejajaman pasar bebas yang sangat leluasa memainkan harga gula.

Tidak. Karangsoğa tetap *adhem-ayem* seperti biasa, tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus mereka terima. Malam itu pun Karangsoğa tenang. Bulan yang hampir bulat leluasa mendaulat langit karena awan hanya sedikit menyaput ufuk barat. (Tohari, 1993: 53--54)

Latar waktu berikutnya adalah keadaan subuh di desa Karangsoğa. Subuh itu suara beduk di surau Eyang Mus sudah berbunyi. Tidak lama terdengar suara terompah kayu beberapa lelaki tua memenuhi panggilan itu, diiringi suara kokok ayam jantan dan kicau burung. Samar-samar terdengar suara kecipak air di kolam samping surau Eyang Mus. Di ufuk timur langit mulai terang dan terdengar suara dengung lebah mengerubungi bunga. Sinar matahari bertambah terang dan mulai terdengar suara *pongkor* beradu dan beberapa pohon kelapa bergoyang, menandakan lelaki Karangsoğa sedang bekerja menyadap nira pada pagi hari yang dingin yang masih diselimuti kabut pada musim kemarau. Latar suasana pagi hari itu terdapat dalam kutipan berikut.

Sudah menjadi kebiasaan di Karangsoğa sejak lama, hari-hari mereka bermula dengan suara beduk subuh di surau Eyang Mus. Lalu suara panggilan yang berbau kokok ayam jantan dan kicau burung-burung. Dan bunyi terompah kayu beberapa lelaki tua yang setia memenuhi panggilan itu. Kecipak air di kolam yang ada di samping surau. Dengung ribuan lebah madu yang merubung pepohonan yang sedang berbunga, dan teriakan angsa di halaman rumah Pak Tir. Klentang-klentung suara *pongkor* mulai terdengar dan di timur langit mulai terang. Beberapa pohon kelapa mulai bergoyang pertanda sudah ada lelaki Karangsoğa menembus kabut kemarau yang dingin dan mulai bekerja menyadap nira. (Tohari, 1993: 237--238)

Latar berikutnya yang digambarkan dalam novel ini adalah latar sosial. Latar tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mata pencaharian setiap harinya mengandalkan hasil dari menyadap

nira kelapa. Setelah menjadi gula mereka menjualnya kepada seorang tengkulak yang ada di desanya dengan harga yang minim sesuai kehendak Tengkulak itu. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya pasrah saja. Latar kehidupan penyadap nira kelapa itu terdapat dalam kutipan berikut.

"Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut."

Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda. Maka bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka. (Tohari, 1993: 71)

Latar sosial berikutnya adalah kehidupan petani desa Karangsoa. Ketika musim hujan, Lasi teringat desanya. Pada musim hujan biasanya penduduk desa Karangsoa memanen padi darat. Sebelumnya para penduduk desa sudah panen jagung. Lasi membayangkan duduk di bawah pohon Logandang yang tumbuh rindang di pinggir sungai Kalirong. Lasi merasakan bau batang padi darat ketika angin berhembus. Lasi juga merasa mendengar lengkingan suara gadis-gadis desa yang sedang mengusir burung punai yang berada di padi. Lasi melihat hamparan padi darat yang kelihatan menguning menutupi tegalan yang berbatasan pohon-pohon kelapa yang disadap. Latar tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Anehnya, sesering berhayal bertemu dengan ayahnya sesering itu pula Lasi teringat emaknya, teringat rumahnya di Karangsoa. Di tengah musim hujan seperti ini, pikir Lasi, orang Karangsoa biasa sedang panen padi darat. Sebelumnya, panen jagung. Lasi ingin meniup serunai, duduk di bawah *logondang* yang rimbun di pinggir Kalirong. Lasi mencium batang padi darat ketika angin bertiup. Telinganya mendengar suara lengking gadis-gadis Karangsoa mengusir punai yang

*nebah* padi. Matanya melihat hamparan padi darat menguning menutup tegalan yang bertepi deretan pohon kelapa yang disadap. (Tohari, 1993: 157--158)

Latar sosial berikutnya adalah perubahan kehidupan Lasi setelah menjadi istri Handarbeni. Lasi mulai menikmati kehidupannya yang baru. Dia yakin bahwa dirinya cantik dan sudah sepantasnya menjadi bagian dalam kehidupan orang-orang kaya. Lasi merasakan bahwa semua itu sudah suratan yang tak dapat ditolak. Lasi sudah diajak pelesir ke mana-mana oleh Handarbeni, seperti ke Bali dan ke tempat wisata lainnya. Lasi juga sudah berani berenang dengan pakaian renang yang ketat dan mulai merasakan nikmatnya menjadi perhatian banyak lelaki. Latar kehidupan orang kaya itu tersirat dalam kutipan berikut.

Ya. Maka Lasi mulai belajar menikmati dunianya yang baru, berusaha yakin bahwa dirinya memang cantik dan pantas menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya, dan semua itu adalah *pandum* yang tak perlu ditolak. Jadi Lasi bisa merasa benar-benar senang ketika misalnya, suatu kali diajak Handarbeni terbang ke Bali. Atas desakan Handarbeni Lasi pun akhirnya bersedia terjun ke kolam dalam sebuah hotel mewah di sana dengan pakaian renang yang tipis dan sangat ketat. Handarbeni tertawa-tawa di pinggir kolam. Banyak mata lelaki menatap Lasi. Dan lama-kelamaan Lasi merasa nikmat jadi pusat perhatian banyak lelaki. (Tohari, 1993: 265)

Latar sosial berikutnya adalah latar situasi kehidupan orang-orang di desa Karangsoga yang berubah dibandingkan ketika Lasi kecil dan kemudian menjadi istri Darsa. Orang-orang di desanya dahulu selalu melecehkannya dan menganggapnya rendah pada diri Lasi. Akan tetapi, setelah Lasi menjadi istri Pak Handarbeni dan hidup sebagai orang kaya, orang-orang di desanya berusaha mencari perhatian dan bersikap ramah. Dari sorot mata orang-orang desa tercermin adanya penyesalan karena dulu pernah merendahkan dan melecehkan Lasi, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tiga hari berada di rumah orangtua di kampung halaman, Lasi

belum mendapatkan kepastian apa yang akan dilakukannya. Selama tiga hari itu Lasi hanya melangkahhkan kaki seputar kampung tanpa tujuan tertentu. Selama tiga hari pula Lasi merasakan betapa sikap orang Karangsoga jauh berubah. Semua orang ingin memperlihatkan keakraban kepadanya dan wajah mereka cerah ketika diajak bicara. Mata mereka mengatakan, mereka menyesal dan tidak ingin lagi merendahkan Lasi seperti yang terjadi pada masa lalu. Lasi sering ingin tersenyum menikmati perubahan sikap orang-orang sekampung. Terasa ada kepuasan karena dendam yang terbayar. Namun sesering itu pula Lasi teringat ada kata-kata yang pernah diucapkan emaknya, *aja dume*h, jangan suka merasa diri berlebih. (Tohari, 1993: 273--274)

Demikian latar yang digambarkan pencerita. Pencerita cenderung menggambarkan latar tempat yang berhubungan dengan alam dibandingkan latar lainnya. Pencerita sangat menguasai suasana geografis tempat cerita itu berlangsung. Latar alam yang digambarkan benar-benar terasa nyata sehingga, pembaca dapat merasakan suasana alam pedesaan yang sejuk dan rimbun oleh lebatnya tumbuh-tumbuhan yang subur dan menghijau di sebuah desa terpencil. Pencerita kelihatannya pernah terjun ke daerah tempat peristiwa dalam cerita itu, dia mungkin telah mempelajari dan mendata seluruh kehidupan manusia dan pekerjaannya serta tumbuh-tumbuhan yang berada di desa tersebut.

### 3.3 Tokoh dan Penokohan

#### 3.3.1 *Sang Guru*

Sebagaimana layaknya sebuah novel, novel *Sang Guru* memiliki banyak tokoh. Namun, tidak semua tokoh di dalam novel itu dibicarakan satu per satu di sini. Yang akan dibicarakan adalah tokoh-tokoh yang menurut urutan kepentingannya ikut membangun atau menggerakkan *Sang Guru* sebagai novel.

Tokoh yang paling sering muncul adalah Ben; ia muncul sejak awal hingga akhir cerita. Ben-lah yang diceritakan di dalam dan oleh novel *Sang Guru*. Ben menjadi semacam perekat segala peristiwa yang terjadi di dalam novel. Tokoh-tokoh lain muncul atau dimunculkan dalam kaitan atau hubungan dengan tokoh Ben.

Dalam novel *Sang Guru* Ben tampil sebagai orang pertama, sebagai



Aku. Semua kisah diceritakan oleh Ben dan dari sudut pandang Ben. Karena Ben adalah seorang guru, bisa dipastikan pemberian judul *Sang Guru* mengacu pada Ben.

Ben adalah seorang guru muda yang rendah hati, bertanggung jawab, memiliki standar moral dan rasa religiusitas yang cukup tinggi. Kerendah-hatiannya, antara lain, ditunjukkan dengan penolakannya untuk menjadi dan merasa diri sebagai pahlawan. Dalam menjalankan tugas mengajarnya, pikirannya dan keinginannya tidak muluk. Ia hanya ingin berbakti dan mencari nafkah dengan menjadi guru. Dengan menjadi guru, ia berharap dapat menghidupi dirinya sendiri dan ibunya yang sudah tua. Itu saja.

Aku bukan pahlawan. Rasanya bukan semata-mata orang lain yang memerlukan aku, tetapi akulah yang memerlukan sesuatu. Tujuan-ku, kebahagiaanku, harapanku adalah bahwa di sini, di pulau yang kecil ini, aku akan mendapat sesuap nasi. Aku akan mendapat sesuap nasi untuk memberi makan pada ibuku yang sudah tua. Karena itu, walaupun ada pikiran bahwa seorang guru sekolah akan membawa keuntungan batin maupun benda bagi orang lain, maka pikiran yang demikian itu akan menyebabkan aku berdoa dalam hati: mudah-mudahan Tuhan memberkati aku, memberkati pekerjaanku yang sederhana di pulau yang tersembul di laut Maluku ini. (Poyk, 1993: 2)

Selain menunjukkan kerendahhatian, kutipan di atas juga menunjukkan kereligiusan Ben. Secara jujur diakuinya, mengajar baginya pertamanya adalah alat untuk mencari nafkah. Bahwa pekerjaan mengajar juga memungkinkan ia berada pada posisi pihak orang yang berjasa, Ben berharap kemungkinan keberjasannya itu direstui Tuhan.

Standar moral yang cukup tinggi diterapkan Ben ketika ia menerima sejumlah mutiara dari seseorang yang memberikannya begitu saja dalam sebuah kerusuhan. Ketika mutiara-mutiara itu dimasukkan ke dalam kedua saku bajunya, Ben diam dan menerima begitu saja--karena ketika itu ia memang tak sempat menolak. Semua berjalan begitu cepat. Namun, tak lama setelah itu, mulailah Ben dihindangi perasaan bersalah dengan kepemilikan barang haram itu. Ben lalu berusaha untuk mengembalikan

mutiara-mutiara itu kepada orang yang memberinya, tetapi sias-sia. Perasaan bersalah menghantuinya untuk waktu yang cukup lama. Bahkan, setelah lama kemudian pun, Ben masih suka menceritakan apa yang dirasakannya pada saat itu kepada orang lain. Kutipan di bawah ini adalah ucapan Ben kepada Sofie tentang perasaannya ketika masih menyimpan barang curian itu--setelah cukup lama ia tidak lagi menyimpan mutiara-mutiara itu.

... “semenjak laki-laki itu menghadahkan mutiara itu, aku dipontang-panting oleh ketegangan. Aku bertemu dengannya di bawah pohon kelapa, aku mencarinya ke tempat semula, tetapi yang aku ketemukan hanyalah benteng tua dan ialalang. Kemudian aku tambah terpontang-panting ketika kubaca iklan A Tong bahwa ada sebanyak lima botol mutiara yang terbakar. Ingin aku menyerahkan langsung kepada A Tong, tetapi aku kuatir disangkanya aku menggedor tokonya ketika pertempuran terjadi. Tiba-tiba terjadi bencana. Aku putuskan dalam hati untuk menolong Said dengan mutiara itu --sudah tentu dengan perasaan tak aman karena aku tahu mutiara itu bukan kepunyaanku ...” (Poyk, 1993: 122)

Sebagai guru, Ben hidup dalam kekurangan. Ia menyiasati kekurangannya dengan semangat kemudaan dan sikap agak urakan. Meskipun hidup dalam kekurangan, Ben dapat bepergian ke tempat-tempat yang jauh tanpa mengeluarkan uang sepeser pun, bahkan mendapat uang dari kesukaannya berjalan-jalan itu. Kalau ia bepergian dengan truk, misalnya, perjalanan itu ditempuhnya dengan cara menjadi kernet atau kuli panggul truk yang bersangkutan. Oleh karena itu, selain dapat ikut pergi ke mana arah truk pergi, ia juga mendapat imbalan karena telah membantu meringankan tugas awak truk. Hal yang sama dilakukannya jika ia bepergian dengan menggunakan kapal laut, misalnya.

Ben juga ditampilkan sebagai guru yang baik. Meskipun tidak ada penggambaran secara khusus bagaimana Ben menjalankan tugas sebagai guru, tampaknya dia tergolong guru yang disukai muridnya. Hal itu, antara lain, ditandai dengan kedekatannya dengan beberapa orang tua muridnya yang bahkan telah menjadi semacam sahabat karib di luar bangku sekolah. Dengan muridnya tersebut, Ben sering berkeliling naik

sepeda di wilayah tempat tinggalnya yang terletak di tepi pantai.

Sebagai pria muda, Ben adalah pria normal yang memiliki rasa tertarik kepada lawan jenis. Sayangnya, kemiskinan telah membuatnya menjadi agak rendah diri. Meskipun menaruh hati pada Sofie, guru SKP yang menjadi teman seperjalanan ketika menuju Ternate, Ben tak berani menyatakan perasaannya secara langsung. Ia lebih suka menuliskan apa yang dipendamnya di buku “pesan dan kesan” yang biasa dimiliki anak-anak gadis, yang kebetulan juga dimiliki Sofie.

Di atas semua itu, Ben adalah manusia biasa--yang bisa tergelincir dalam dosa. Sekurang-kurang ada dua “dosa besar” yang dilakukan Ben yang tersaji dalam novel *Sang Guru*. Pertama, ia menerima dan menyimpan mutiara hasil jarahan yang diberikan kepadanya oleh seseorang yang mengaku memberikan barang berharga itu kepada Ben sebagai tanda terima kasih karena Ben telah ikut bersusah payah membantu mendidik anak-anaknya. Bahkan, Ben kemudian bermaksud menggunakan mutiara hasil jarahan itu untuk membayar biaya pengobatan Said, anak Pak Ismail. Dosa besar kedua yang dilakukan Ben adalah melakukan hubungan suami-istri dengan Sofie ketika mereka belum diikat oleh tali perkawinan yang sah.

Namun, kedua “dosa besar” tersebut ditebus oleh Ben dengan ksatria. Mutiara jarahan yang diterimanya dikembalikan kepada pemiliknya--melalui Pak Ismail. Adapun “dosa besar” keduanya ditebusnya dengan cara mengawini Sofie.

Ada pula dosa lain yang dilakukan Ben--yang mungkin juga bisa digolongkan dosa besar, yakni keputusannya menjadi tentara Permesta. Dengan menjadi tentara Permesta berarti Ben ikut membantu melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah.

### **3.3.2 Ladang Perminus**

Ada beberapa tokoh yang berperan dalam novel ini, mereka antara lain Hidayat, Ias, Amat (sopir Hidayat), Subarkah, Bapak Kolonel, Herman, Lisa, Pena, Don, Pak Kahar, Yani (sekretaris Kahar), Toha, Embi, Tong, Lauw, Sarwono, Mita, Rumambi, dan Dahlan. Akan tetapi, tidak semua tokoh akan dibicarakan. Tokoh yang akan dibicarakan adalah mereka yang memiliki peran sentral dalam jalinan cerita secara kese-

luruhan.

Tokoh yang muncul setiap saat dan menjadi sorotan utama cerita adalah Hidayat. Ia adalah seorang mantan pejuang yang pernah ikut bergerilya melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hidayat digambarkan pengarang sebagai seorang laki-laki setengah baya dengan gambaran fisik sebagai berikut.

Sedan putih meninggalkan halaman rumah di kompleks perumahan Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus). Seorang laki-laki berbadan tegap, agak tinggi, mengenakan dasi kecoklat-coklatan, duduk di belakang. Hidayat, begitulah nama tokoh yang berumur empat puluh lima tahun ini, mengangkat tangannya sebentar, menyalami istrinya, Ikhlasari--biasa dipanggil las--yang mengantarkannya sampai ke tangga dengan damai (Tohari, 1993: 1).

Sebagai seorang mantan pejuang, Hidayat memiliki idealisme yang kuat dalam memperjuangkan kepentingan bangsa. Kadangkala, idealismenya itu malah mengalahkan kepentingan pribadinya. Satu hal yang sangat menonjol dari sikap tokoh Hidayat adalah dalam setiap kesempatan dia selalu memikirkan kepentingan bersama dan kepentingan orang lain. Hal itu terlihat dalam setiap pembicaraan dengan mitra kerja asingnya. Ia menolak menerima pemberian yang menyangkut dengan urusan pekerjaan. Sebagai kompensasi, dia meminta pihak pemberi itu untuk memanfaatkan tenaga kerja Indonesia.

Cepat Hidayat membantah, "Jangan, jangan! Kalau Anda bertanya kepada saya, janganlah Anda mengambil orang-orang Indonesia yang sudah terlalu lama meninggalkan Indonesia".

"Ya, tetapi mereka akan mengerti kami dan mengerti kebutuhan perusahaan kami. Bahannya pun tentunya bagus. Bahasa Inggrisnya maksud saya, "kata Gilbert sambil menatap Hidayat, menguji pendapatnya.

"Itu pula salahnya," bantah Hidayat. "Kalau bertanya kepada saya, jika Anda memerlukan tenaga Indonesia, ambil orang Indonesia yang benar-benar Indonesia; jangan yang mendapat didikan di luar Indonesia terlalu lama. Sebab mereka sudah asing mengenai negeri ini. Boleh dibilang mereka bukan orang Indonesia lagi. Orang asingnya, harus

yang berdiri di atas tanah bersalju; orang Indonesianya harus yang berdiri di atas tanah berlumpur sawah (Tohari, 1993: 9).

Di samping konsistensi sikapnya menolak pemberian-pemberian yang dianggapnya tidak sah, Hidayat pun--sebagai seorang karyawan Perminus--berupaya menjaga kehidupannya agar tetap sesederhana mungkin. Padahal, kesempatan untuk menjadi kaya dengan cara tidak benar sangat terbuka baginya. Namun, Hidayat selalu menghindari dari perbuatan korupsi.

Harta yang didapat Hidayat dari buah keringatnya ternyata tidak dihabiskan sendiri oleh keluarga Hidayat. Dalam arti bahwa orang lain juga ikut menikmati rezeki yang diperolehnya. Bukan berarti sikap Hidayat itu menghendaki agar dia tidak kaya-kaya. Namun, sifat sosiallah yang mendorongnya untuk berbagi dengan sesama. Hal itu, antara lain, terungkap dalam pembicaraan antara Hidayat Pena yang petikannya disertakan berikut ini.

"Nah, kalau itu yang kamu sebut, apa yang akan kamu sebut mengenai yang lain? Nanti, sekali waktu, aku akan ajak kamu menyaksikan kekayaan orang lain. Kekayaanku tidak berarti apa-apa. Lagi pula, kamu tidak sendiri, aku suka ...." Hidayat belum melanjutkan mengeluarkan isi hatinya, Pena mematahkan, "Ya, aku tahu. Kamu suka membagi-bagi rizkimu. Aku tahu, kamu seperti pohon beringin. Banyak orang berteduh di bawahmu". Pena ingat pula kepada apa yang ia terima dari temannya itu.

"Boleh jadi orang mengira aku kaya. Tapi orang lain tidak akan mengira, bahwa memberikan, berani memberikan 60 kalau mempunyai 100. Atau malahan kadang-kadang aku berani memberikan sampai 90 kalau aku mempunyai 100. Aku percaya saja, Tuhan masih ada dan tetap ada. Aku percaya bahwa selama Tuhan masih ada, aku, insya Allah kan mendapat rizki..." (hal. 163).

### **3.3.3 *Bekisar Merah***

Pelaku dalam novel *Bekisar Merah* diperankan oleh dua jenis tokoh yaitu tokoh individu dan tokoh kolektif. Tokoh individu diperankan oleh beberapa orang dan tokoh kolektif diperankan oleh masyarakat tempat kelahiran tokoh cerita yang menyoroti gerak-gerik tokoh yang berperanan

penting dalam cerita *Bekisar Merah*. Tokoh tersebut diperankan oleh Lasiyah, tokoh yang berperan dan selalu dibicarakan dari awal sampai akhir dalam cerita adalah tokoh Lasi, sedangkan tokoh lainnya hanya sifatnya membantu penokohan tokoh tersebut. Tokoh lainnya itu saling berganti tampil untuk mendampingi tokoh utamanya dalam setiap peristiwa cerita.

Lasi merupakan nama panggilan dari Lasiyah. Dia adalah seorang perempuan yang berdarah campuran antara Jepang dan pribumi bersuku Jawa. Ayahnya dulu seorang serdadu Jepang yang menikah dengan Mbok Wiryaji, yaitu ibu Lasi. Ayahnya sudah tidak ada semenjak Lasi masih dalam kandungan Mbok Wiryaji. Hal itulah yang menyebabkan Lasi ketika masih kanak-kanak sering diejek oleh teman-temannya. Dia selalu dilecehkan sebagai anak yang lahir akibat dari perkosaan seorang serdadu Jepang atas diri Mbok Wiryaji sehingga Lasi selalu merasa sakit hati kepada teman-temannya. Ibu Lasi pernah menerangkan kepada Lasi bahwa ayahnya yang serdadu itu menikahi mbok Wiryaji. Pada waktu usia kandungan mbok Wiryaji berumur 5 bulan, ayahnya pergi dan kabarnya meninggal dalam tahanan Belanda. Sebenarnya masyarakat di kampung Karangsoga sudah tahu keberadaan orang tua Lasi, tetapi sebagian masyarakat dikampungnya tidak mau tahu karena mungkin sengaja berniat ingin menyakiti Lasi dan ibunya.

"Oalah. Las, emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang, orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoga. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara Jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga Eyang Mus minta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya.

"Emak mau?"

"Mula-mula, Las, karena aku tak bisa menolak permintaan para pemuda dan Eyang Mus. Tetapi aku akhirnya tahu, ayahmu baik kok." Sejenak Lasi terdiam alisnya berkerut.

"Las, akhirnya aku menikah dengan ayahmu dan sesudah itu kamu lahir. Tetapi, Las, ayahmu kemudian pergi lagi bersama para pemuda

dan tak pernah kembali, padahal kamu sudah lima bulan dalam kandunganku. Kabarnya ayahmu meninggal dalam tawanan tentara Belanda." (Tohari, 1993: 39--40)

Lasi telah dijadikan bahan gunjingan di kampungnya. Para pemuda tidak ada yang berani melamarnya karena sebagian orang juga bilang bahwa menikahi gadis yang cantik seperti Lasi tidak akan aman karena terlalu mudah menarik perhatian laki-laki lain, bahkan mungkin akan ditaksir orang lain. Tetapi anehnya, mereka justru senang menjadikan Lasi sebagai bahan pembicaraan karena kecantikannya itu. Selain itu, orang-orang Karangsoga menganggap pantangan menikahkan anaknya dengan orang yang tidak jelas orang tuanya. Itulah sebabnya Lasi belum menikah pada usia itu dan anak gadis seusia itu sudah dianggap perawan tua. Orang-orang di Karangsoga pada umumnya sudah menikahkan anak gadisnya pada usia 14 tahun, setelah mereka tamat sekolah rakyat. Sebenarnya orang-orang Karangsoga tahu bahwa ayah Lasi hanya tinggal beberapa bulan di Karangsoga dan kemudian dikabarkan meninggal dalam tahanan Belanda, tetapi tidak diketahui kuburnya. Mereka juga tahu bahwa isu tentang Lasi anak haram itu tidak benar. Meskipun begitu, isu Lasi anak haram sudah terlanjur membuat citra Lasi buruk di mata orang Karangsoga.

Tamat sekolah desa usia Lasi genap 14 tahun. Empat teman perempuannya yang bersama-sama meninggalkan sekolah segera mendapat jodoh masing-masing. Lasi pun akan segera berumah tangga andaikan orang tuanya menerima lamaran Pak Sambeng, guru Lasi sendiri. Lamaran itu ditolak karena Pak Guru sudah beristri. Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh; suatu hal yang agak bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga, bahkan sudah lama meninggal tetapi entah di mana kuburnya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh kurang disukai. Dan cerita tentang per-

kosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi terlanjur mendapat citra haram jadah meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar.

Ada juga orang bilang Lasi berbeda dengan semua gadis Karang-soga sehingga perjaka di sana enggan melamarnya. Tidak aman mempunyai istri yang terlalu mudah menarik perhatian lelaki lain kata mereka. Anehnya, mereka tetap senang menjadikan Lasi bahan celoteh di mana-mana. (Tohari, 1993: 41--42)

Di Kampung Karang-soga sudah dikenal bahwa Lasi adalah anak perawan keluarga Wiryaji. Keluarga Wiryaji sudah lama menggantungkan hidupnya dari usaha menyadap nira kelapa. Setiap pagi, Lasi mendapat tugas menyiapkan tungku perapian dan kawah besar untuk memasak nira kelapa hingga menjadi adonan gula merah yang siap dituangkan ke dalam cetakan.

Hari-hari Lasi adalah hari-hari anak perawan keluarga Wiryaji, satu di antara sekian banyak keluarga penyadap kelapa di Karang-soga. Pagi-pagi Lasi mempunyai pekerjaan tetap: menyiapkan tungku dengan kawah besar. Nira akan dituangkan dari *pongkor-pongkor* lewat ayakan bambu sebagai saringan .... (Tohari, 1993: 42)

Lasi sudah lama mengenal Darsa semenjak kecil. Darsa adalah keponakan dari Pak Wiryaji, yaitu ayah tiri Lasi. Karena Lasi belum juga ada yang melamarnya, maka Mbok Wiryaji bersepakat dengan Pak Wiryaji akan menjodohkan Darsa dengan Lasi setelah mengetahui bahwa antara keduanya ada rasa saling tertarik. Lasi kemudian menikah dengan Darsa. Dengan pernikahan itu berharap pergunjungan tentang Lasi perawan tua akan hilang. Namun, pernikahan Lasi dengan Darsa tidak mampu menghilangkan pergunjungan orang-orang tentang Lasi. Lasi masih selalu menjadi bahan pembicaraan orang-orang.

... Padahal bagi Mbok Wiryaji suasana manis antara anak sendiri dan kemenakan suaminya itu sudah lama diketahuinya. Suasana itu malah memberi Mbok Wiryaji ilham; menjodohkan Lasi dan Darsa, bila bisa diatur, akan memupus semua celoteh yang menyiksanya selama bertahun-tahun. Orang selalu bilang, seorang gadis, apalagi ia cantik,



akan tetap menjadi bahan omongan para tetangga sampai ia menikah, mapan, dan beranak-pinak. Sebelum hal ini tercapai, mungkin hanya masalah cara dia berjalan akan diperhatikan orang. Tetapi ungkapan itu terbukti tidak sepenuhnya benar. Omongan tentang Lasi, tentang perkosaan terhadap emaknya, atau tentang ayahnya yang hilang sesekali masih terdengar meski Lasi telah menjadi istri Darsa. (Tohari, 1993: 44)

Lasi adalah tipe istri setia meskipun harus hidup dalam kemiskinan. Bahkan, ketika suaminya sakit karena terjatuh dari pohon kelapa pun, Lasi tetap menunjukkan kesetiaan dan pengabdianya kepada sang suami. Dengan sekuat tenaga, Lasi mencoba menangani penyembuhan suaminya, termasuk membawanya ke rumah sakit besar. Lasi tidak mau membebani pikiran suaminya dengan memberi tahu jumlah biaya pengobatan karena takut akan membuat keadaan lebih buruk. Jika diberi tahu jumlah biaya yang harus ditanggung, suaminya mungkin akan terbebani sehingga akan berakibat bagi percepatan penyembuhannya.

Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkusan makanan yang dibawanya dari rumah. Tetapi Darsa tak tertarik melihat lontong dan telur asin yang dibawa Lasi.

Sesungguhnya Lasi ingin menyampaikan kata-kata dokter yang diterimanya beberapa menit berselang. Tetapi niat itu urung setelah Lasi menatap wajah suaminya yang masih pucat dan kelihatan sangat tertekan. Maka Lasi membuka pembicaraan lain sekadar untuk mencairkan suasana. (Tohari, 1993: 47--48)

Meskipun setia dan mau bersedia hidup dalam kemiskinan, Lasi juga berani mengambil keputusan untuk meninggalkan suaminya. Ia bertekad meninggalkan suaminya karena merasa dikhianati oleh pasangan hidupnya itu menikah lagi dengan wanita lain. Wanita itu adalah anak gadis dukun urut yang mengobati suami Lasi. Bagi Lasi, lebih baik pergi meninggalkan kampung halaman daripada harus dimadu. Sebagai istri, Lasi tidak

mau direndahkan oleh suaminya. Walaupun dia hanya tamatan Sekolah Rakyat dan kurang pengetahuan tentang hak-hak seorang istri, naluri kewanitaannya menolak tindakan suaminya yang menikahi wanita lain. Sikap itu tersirat dalam kutipan berikut.

"Mas Pardi," kata Lasi tiba-tiba. "Bumi Langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?"

Sekali lagi Pardi menggaruk kepala. Namun akhirnya sopir itu naik. Sapon pun naik. Lasi duduk di antara keduanya. Mesin truk menggeram dan roda-rodanya kembali bergulir makin lama makin cepat. Sambil menukar gigi penggerak, Pardi bergumam.

"Baiklah, bila kamu sudah bersaksi kepada langit, kepada bumi. Aku pun bersumpah bahwa aku tak punya urusan dengan pelarianmu ini." (Tohari, 1993: 82)

.....

Lasi tak bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Namun dia punya kepastian; tak ingin kembali ke Karangsoga, apalagi kembali kepada Darsa. Cukup sudah ketidakramahan orang-orang Karangsoga yang diterimanya sejak bocah. Cukup pula sakit hati akibat kesontoloyaan Darsa. Lasi ingin keluar dari tanah kelahirannya meski di sana masih ada orang yang tak perlu ikut dibenci: Emak, Eyang Mus, bahkan Wiryaji, paman Darsa. Dan Lasi merasa sangat beruntung, dalam ketidakpastiannya berada di Jakarta dapat bertemu dengan orang sebaik Bu Lanting yang sudah memberinya pakaian dan tempat berteduh. (Tohari, 1993: 151)

Meskipun dihadirkan sebagai gadis desa yang lugu, Lasi digambarkan mempunyai kesukaan pada segala yang biasanya disukai wanita pada umumnya. Dia juga senang perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus. Ketika masih menjadi istri Darsa, perhiasan atau pakaian bagus hanya ada dalam angan-angan dan mimpinya saja--sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

... Atau bila Lasi tidak terlanjur merasakan enaknya tinggal bersama Bu Lanting. Lasi tak pernah keluar keringat tetapi segala kebutuhan tercukupi: baju-baju bagus, anting, jam tangan, bahkan sepatu yang

dulu tak pernah terbayang akan dimilikinya. Sangat jauh berbeda dengan pengalaman menjadi istri penyadap. Dulu, hanya untuk membeli selembar kain batik kodian, Lasi harus menabung sampai berbulan-bulan. Hal itu bahkan tak bisa dilakukan tanpa mengurangi jatah makan. Atau, untuk memiliki dua gram cincin emas 18 karat Lasi hanya mengalaminya dalam mimpi. (Tohari, 1993: 156)

Sebagai seorang wanita lugu, Lasi telah terjebak oleh kebaikan orang lain sehingga dirinya terikat dan tidak mungkin lepas dari kekangan utang budi dan utang kebaikan. Dia teringat pesan orang tuanya yang mengatakan bahwa segala macam pemberian tentu akan menuntut imbalan. Itulah yang terjadi pada Lasi. Dia telah ditampung oleh Bu Lanting, segala macam kebutuhannya terpenuhi, kemudian ditambah lagi oleh pemberian-pemberian dari Handarbeni orang yang menghendaki Lasi menjadi istrinya. Mengingat semua itu, Lasi semakin tidak bisa berkulit. Dia hanya mampu menjawab "ya" ketika Handarbeni akhirnya melamarnya. Utang budi menyebabkan Lasi terpaksa harus bersedia menjadi istri Handarbeni.

Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang "tidak". Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian; penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian, bahkan juga makan minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi. "Ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh *utang kabecikan*, utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar kembali utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin?" (Tohari, 1993: 203)

Perubahan sikap pada diri Lasi terlihat setelah beberapa bulan dia berada di Jakarta. Emaknya menilai--ketika dia pulang ke Karangsoga setelah lama tidak bertemu--Lasi sekarang kelihatan lain. Lasi tampak

tidak terlalu menunjukkan kerinduannya kepada emaknya yang sudah sekian lama berpisah sehingga Mbok Wiryaji, emaknya, merasa segan untuk memeluk anaknya sendiri. Mbok Wiryaji merasa tidak mendapat kesempatan untuk memeluk dan mencurahkan kerinduannya. Lasi kelihatan dingin saja. Sikapnya dan penampilan Lasi sudah jauh berbeda. Lasi kini benar-benar menjadi orang kaya, menjadi seorang nyonya besar. Perubahan sikap itu tersirat dalam kutipan berikut.

... Emak Lasi itu benar-benar menangis. Ia begitu gembira dan ingin merangkul anaknya tetapi mendadak ada rasa segan muncul dalam hati. Emak yang sudah sekian bulan memendam kangen itu berdiri kaku, merasa tak diberi peluang untuk menumpahkan kerinduannya. Mbok Wiryaji merasa Lasi telah berubah: pakaiannya, tata rambutnya, selopnya, bahkan gerak-geriknya, pandangan matanya, segalanya. Aneh, di mata Mbok Wiryaji, Lasi sudah lain, sangat lain. Dingin. Lasi kelihatan seperti seorang nyonya, artinya istri tauke Cina atau istri priyayi yang makmur dan cantik. Dan di atas segalanya, Lasi seperti tidak kangen kepada emaknya sendiri meski sudah lama tak bertemu. Dingin. (Tohari, 1993: 240)

Setelah menjadi istri Handarbeni, Lasi mulai dapat menyesuaikan diri dan menikmati dunianya yang baru sebagai istri seorang yang kaya raya di kota besar seperti Jakarta. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa dirinya memang cantik dan sudah selayaknya menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya. Lasi menyadari bahwa semua itu merupakan suratan yang sudah seharusnya dia terima. Perubahan cara hidup pun dialami oleh Lasi. Segala sesuatu yang dulu hanya ada dalam mimpi Lasi, kini bisa terwujud menjadi kenyataan.

Ya. Maka Lasi mulai belajar menikmati dunianya yang baru, berusaha yakin bahwa dirinya memang cantik dan pantas menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya, dan semua itu adalah *pandum* yang tak perlu ditolak. Jadi Lasi bisa merasa benar-benar senang ketika misalnya, suatu kali diajak Handarbeni terbang ke Bali. Atas desakan Handarbeni Lasi pun akhirnya bersedia terjun ke dalam kolam dalam sebuah hotel mewah di sana dengan pakaian renang yang tipis dan sangat ketat. Handarbeni tertawa-tawa di pinggir kolam. Banyak mata

lelaki menatap Lasi. Dan lama-kelamaan Lasi merasa nikmat jadi pusat perhatian banyak lelaki.

Hampir satu tahun menjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi .... (Tohari, 1993: 265)

Walaupun sudah hidup sebagai seorang kaya dengan suami yang sudah tua dan lemah, Handarbeni, Lasi tetap memiliki hati yang teguh. Dia tidak mau menyeleweng seperti yang di-tawarkan suaminya. Walaupun suami barunya sudah tidak mampu menyenangkan Lasi dalam hal hubungan suami-istri, hati Lasi memberontak bila harus menyeleweng dengan laki-laki lain sekadar untuk memenuhi kebutuhan seksnya.

Dan akhirnya menjadi kebiasaan yang terasa sangat menjijikkan. Setiap kali gagal menyenangkan Lasi, Handarbeni selalu mengulang ucapan itu. Usaha Lasi untuk menghentikannya tak dihiraukan oleh Handarbeni. Lasi protes. Lasi uring-uringan. Suatu kali Lasi bilang bahwa dia benar-benar tidak mau lagi mendengar Handarbeni menawarkan peluang menyeleweng.

"Kenapa sih, Mas Han suka bilang seperti itu?"

"Kenapa?"

"Ya, kenapa?"

"Karena aku tahu kamu masih sangat muda. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas?" (Tohari, 1993: 270--271)

Perubahan besar juga terlihat pada harga diri Lasi setelah menjadi istri orang kaya. Lasi kini disegani di kampungnya, Karangsoga. Semua orang ingin mencari perhatian di hadapan Lasi. Mereka seakan-akan merasa menyesal karena dahulu selalu merendahkan Lasi. Penyesalan mereka tampak dari sorotan mata mereka ketika memandang Lasi.

... Selama tiga hari pula Lasi merasakan betapa sikap semua orang Karangsoga jauh berubah. Semua orang ingin memperlihatkan keakraban kepadanya dan wajah mereka cerah ketika diajak bicara. Mata mereka mengatakan, mereka menyesal dan tidak ingin lagi merendah-

kan Lasi seperti yang terjadi pada masa lalu. Lasi sering ingin tersenyum menikmati perubahan sikap orang-orang sekampung. Terasa ada kepuasan karena dendam yang terbayar. Namun sesering itu pula Lasi teringat ada kata-kata yang pernah diucapkan emaknya, *aja dumeh*, jangan suka merasa diri berlebih. (Tohari, 1993: 273--274)

Demikianlah gambaran mengenai Lasi yang berfungsi sebagai tokoh yang paling berperan dalam cerita. Lasi, yang lengkapnya bernama Lasiyah, yang sebelumnya merupakan sosok wanita desa yang miskin dan lugu, akhirnya berubah menjadi sosok wanita yang kaya dan cantik. Kenyataan bahwa dirinya adalah *blasteran* antara Jawa dan Jepang membuat Lasi terangkat dan terkurung dalam sebuah kehidupan mewah. Dia lalu diibaratkan sebagai bekisar, yakni sejenis ayam blasteran yang indah dan biasa diperlakukan sebagai hiasan bagi orang-orang kaya. Dalam cerita ini, sebagai istri Handarbeni, Lasi juga menjadi penghias rumah mewah milik Handarbeni yang kaya-raya. Lasi tak ubahnya pajangan bagi Handarbeni, hal yang ketika itu menjadi mode di kalangan orang-orang kaya di Jakarta.

### 3.4 Alur dan Pengaluran

#### 3.4.1 *Sang Guru*

Novel *Sang Guru* terdiri dari 20 bab; masing-masing bab diberi angka Arab, mulai 1 hingga 20. Tidak semua peristiwa dalam bab-bab itu penting dan memiliki fungsi utama yang membentuk alur; banyak di antaranya lebih merupakan urutan peristiwa pengikat cerita yang memiliki fungsi katalisator. Berikut ini adalah urutan peristiwa yang bisa dianggap penting karena memiliki fungsi utama sebagai pembangun alur.

- 1) Kedatangan Ben dan ibunya di Ternate.
- 2) Kedatangan Ben di sekolah tempatnya mengajar; Ben mendapat gudang yang kemudian disulap menjadi tempat tinggal.
- 3) Pertemuan kembali dengan Pak Ismail (kuli angkat di pelabuhan ketika Ben dan ibunya baru tiba di Ternate), pemilik warung di sekolah tempat Ben mengajar.
- 4) Perkenalan dan pergaulan Ben dengan teman sejawat sesama guru; perkenalan dengan Frits.
- 5) Perpeloncoan Ben sebagai anggota PBB (Persatuan Bujang

Bingung).

- 6) Kedatangan Ben ke mess Sofie, guru SKP, teman sekapal ketika menuju Ternate.
- 7) Kepergian Ben, Sofie, dan Fatma ke bioskop; keributan di dalam bioskop.
- 8) Keributan setelah perkelahian di bioskop; terjadi pembakaran dan penjarahan; warung Pak Ismail ikut terbakar.
- 9) Pertemuan Ben dengan seseorang yang mengisi saku Ben dengan mutiara hasil jarahan.
- 10) Keterombang-ambing Ben karena mutiara curian.
- 11) Kunjungan Ben, Sofie, Frits, Irma, dan Said (adik Irma) ke pantai; Said mengalami kecelakaan—kepalanya membentur karang.
- 12) Pertemuan membahas rencana ke Manado untuk mengobati Said.
- 13) Hubungan intim antara Ben dan Sofie sepulang dari pertemuan membahas rencana ke Manado.
- 14) Kepergian Ben, Sofie, Frits, Irma, Pak Ismail ke Manado untuk mengobati Said.
- 15) Pertemuan dengan Babah A Tong pemilik mutiara yang disimpan Ben; Ben meminta Pak Ismail mengembalikan mutiara kepada Babah A Tong.
- 14) Kedatangan di Manado; Ben dan ibunya tinggal di rumah Sofie, sedangkan pak Ismail dan Irma tinggal di rumah Frits.
- 15) Kematian Said.
- 16) Keputusan keluarga Pak Ismail untuk menetap di Manado.
- 17) Perkawinan Ben dan Sofie.
- 18) Pemberontakan Permesta.

Cerita diawali dengan penggambaran suasana kapal yang ditumpangi Ben dan ibunya ketika kapal itu merapat di pelabuhan Ternate. Lalu diceritakan pertemuan pertama Ben dengan kuli pelabuhan yang tak lain adalah Pak Ismail, yang juga pesuruh sekolah sekaligus pemilik warung yang tinggal tak jauh dari tempat tinggal Ben dan ibunya. Pertemuan dengan Pak Ismail menjadi penting karena ini merupakan awal perkenalan dengan orang yang banyak menolong Ben dan ibunya semasa di Ternate.

Esok harinya Ben dan ibunya ke sekolah tempat Ben mengajar dan mendapat sebuah kamar berupa gudang yang juga dipakai untuk tempat penyimpanan barang-barang sekolah seperti peralatan olahraga, peralatan praktek biologi, dan lain-lain.

Kamar atau gudang yang menampung kami cukup besar tetapi di dalamnya telah terisi dengan lemari-lemari buku, lemari-lemari ilmu hayat dan sebagainya dan di sebuah pojok telah bertumpuk-tumpuk alat olahraga seperti lembing, tiang-tiang, dan lain-lain. (Poyk, 1993: 14)

Sejak itu, resmilah Ben dan ibunya tinggal di gudang yang setelah diatur sedemikian rupa akhirnya menjelma menjadi tempat tinggal.

Beberapa hari setelah tinggal di tempat itu, Ben dan ibunya mendapat suguhan kopi dan makanan kecil gratis dari pesuruh sekolah yang juga membuka warung dan melayani kebutuhan makan guru-guru di sekolah tersebut. Pesuruh dan pemilik warung itu ternyata adalah Pak Ismail, orang yang dijumpai Ben di pelabuhan sebagai kuli angkut barang-barang penumpang. Perkenalan dengan Pak Ismail membuat Ben dan ibunya terbebas dari kebingungan memikirkan kebutuhan makan sehari-hari karena sebagai pemilik warung Pak Ismail bersedia dilanggani rantang dengan cara pembayaran di belakang setelah para guru mendapat gaji bulanan. Lebih dari itu, Pak Ismail bahkan bersedia meminjamkan uang untuk keperluan yang bersifat mendesak.

“Begini Pak Ismail,” kataku, “apakah kami bisa berlangganan makanan rantang nanti kalau kami sudah terima gaji secara teratur?”

“Kenapa tidak bisa mulai sekarang?” kata Pak Ismail, “guru yang lain juga menderita nasib seperti Pak di hari pertama ketika mereka datang bekerja di pulau yang kecil ini. Dan saya minta maaf Pak,” katanya sambil membungkukkan sedikit punggungnya, “andaikan Pak mau, saya dapat memberikan sekadar pinjaman uang untuk keperluan mendadak. Maaf Pak jangan tersinggung karena hal ini. Saya berani mengatakan yang demikian karena kita adalah senasib. Guru-guru di sini, atas kebijaksanaan kepala sekolah, meminjam uang dari saya dan kalau gaji mereka datang barulah dikembalikan.” (Poyk, 1993: 18)



Alur terus maju secara linier dengan perkenalan Ben dengan teman-teman guru satu sekolah tempatnya mengajar. Di antara guru kenalan barunya yang paling berkesan adalah Frits, bujangan asal Manado yang kemudian menjadi teman karib Ben untuk masa-masa selanjutnya. Dari pergaulan rapat dengan Frits, Ben lalu masuk menjadi anggota PBB (Persatuan Bujang Bingung), sebuah "organisasi" tak resmi para lajang di lingkungan tempat tinggal Ben. Anggota organisasi ini adalah para lajang dari berbagai profesi; ada jaksa, hakim, polisi, guru, dan sebagainya. Ben resmi menjadi anggota PBB setelah melalui serangkaian perpeloncoan. Perpeloncoan yang paling berat menurut Ben adalah karena dia dipakaikan celemek (kain khusus yang digunakan sebagai penutup dada dan perut ibu-ibu dan remaja putri ketika mereka sedang memasak). Selain celemek, bawah tempat tidur Ben juga diseraki sejumlah pakaian dalam wanita milik Sofie, guru SKP asal Manado, yang menjadi teman sekapal ketika mereka sama-sama baru tiba di Ternate. Hukuman yang harus dijalani Ben sebagai anggota PBB baru adalah mengembalikan semua "barang curian" itu kepada pemiliknya dengan atau tanpa sepengetahuan sang pemilik.

Cerita bergerak ke depan ketika ibu Ben meminta Ben menemui Sofie untuk membayar utang Ibu Ben ketika mereka di kapal tempo hari. Tanpa sepengetahuan Ben, Sofie meminjamkan sejumlah uang kepada ibu Ben sebagai ongkos pengangkutan barang-barang miliknya oleh kuli pelabuhan. Karena tak berani datang ke mes tempat tinggal Sofie sendirian, Ben minta diantar oleh Frits yang rupanya telah lebih dulu kenal dengan guru-guru SKP yang tinggal satu mes dengan Sofie. Jika pada pertemuan di kapal, Ben sama sekali tidak menaruh perhatian apa-apa terhadap Sofie, pertemuan dengan Sofie di mesnya memaksa Ben menaruh perhatian khusus terhadap guru SKP asal Manado itu. Sebelum pulang, Ben menuliskan sesuatu yang tidak biasa dalam buku kenangan yang disodorkan Sofie untuk diisi.

Cerita terus melaju. Pada suatu malam, setelah melalui perjanjian, Ben menonton bioskop bertiga bersama Sofie dan Fatma, teman Sofie sesama guru SKP yang juga tinggal di mes yang sama. Ketika asyik menonton, terjadi keributan antara anggota polisi dan anggota brigade mobil; keributan diwarnai dengan tembak-menembak antara kedua

angkatan. Keributan berlanjut hingga keesokan harinya ketika Ben, Sofie, dan teman-teman yang lain asyik makan rujak di mes Sofie. Dalam tembak-menembak yang lebih seru daripada di bioskop semalam sebelumnya ini secara tidak disadari, dalam upaya mencari perlindungan, Sofie memeluk Ben.

Keributan terus berlanjut hingga beberapa hari kemudian, bahkan meluas dan ditunggangi oleh “pihak ketiga” yang ingin mengail di air keruh. Keributan antarkelompok itu berakhir dengan kerusuhan berupa pembakaran dan penjarahan toko-toko. Warung Pak Ismail yang letaknya terpencil di antara toko-toko di pasar ikut terbakar habis. Pada pagi hari setelah terjadi kerusuhan dan penjarahan, Ben bertemu dengan seorang kuli pelabuhan yang berhasil menjarah sejumlah mutiara di sebuah toko perhiasan. Tanpa diduga, orang itu mengisi dua saku baju Ben dengan mutiara.

Akibat pemilikan barang haram oleh Ben itu, kisah pun menanjak ke arah tegangan. Sejak menyimpan mutiara pemberian orang tak dikenal itu, Ben terombang-ambing antara mengembalikan dan memanfaatkan barang berharga hasil jarahan tersebut. Sementara itu, hubungan Ben dan Sofie terus bergerak ke arah yang diimpikan Ben.

Sambil terus merahasiakan pemilikan barang berharga haram berupa sejumlah mutiara itu, pada suatu hari Ben, Frits, Irma, Sofie, dan Said, adik Irma, berjalan-jalan ke pantai. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, dalam piknik kali itu terjadi kecelakaan pada Said. Ketika terjun dari batang pohon pisang yang dijadikannya sebagai perahu tumpangan, kepala Said menumbuk karang. Selain luka di kepala, Said juga menderita patah leher sehingga harus segera mendapatkan perawatan yang serius.

Tegangan makin meninggi ketika Pak Ismail tidak siap menerima kenyataan atas kecelakaan anaknya. Persoalan menjadi semakin rumit ketika Pak Ismail marah kepada Ben yang menyarankan agar Said dibawa ke rumah sakit di Manado atau di Jawa yang peralatannya lebih lengkap. Sebagai orang miskin, Pak Ismail tersinggung karena untuk itu tentu dibutuhkan biaya yang sangat besar. Pak Ismail menjadi tambah tersinggung ketika Ben menyatakan akan membantu menanggung biaya pengobatan Said. Untuk biaya hidup sehari-hari dirinya dan ibunya saja susah,

bagaimana Ben akan mampu membiayai pengobatan Said, demikian pikir Pak Ismail. Tanpa pikir panjang, tinju Pak Ismail pun melayang ke wajah Ben.

Sehari setelah pemukulan itu, Pak Ismail meminta maaf kepada Ben. Setelah saling memaafkan, akhirnya diputuskan untuk segera membawa Said ke Manado. Selain Pak Ismail, Ben, dan ibunya, disepakati yang akan ikut serta ke Manado adalah Irma dan Sofie. Usai kesepakatan itu, pulanglah Ben dan Sofie dari rumah Pak Saleh, tempat Pak Ismail dan keluarganya mengungsi setelah terjadi kebakaran akibat kerusuhan sebelumnya. Dalam perjalanan pulang, di pantai berpasir putih, Ben dan Sofie terjerumus melakukan perbuatan yang seharusnya belum boleh mereka lakukan.

Cerita terus bergerak ke depan dengan keberangkatan rombongan Ben, Sofie, Frits, Irma, dan Pak Ismail ke Manado mengantarkan Said berobat. Menjelang keberangkatan, Ben melihat Babah A Tong, pemilik mutiara yang saat itu dikantonginya, berjalan bersama-sama dengan orang yang memberi Ben mutiara curian itu. Didorong oleh ketakutan dan keinginan untuk mengembalikan barang haram itu, akhirnya Ben meminta Pak Ismail untuk mengembalikan seluruh mutiara yang ada pada Ben kepada Babah A Tong. Sebagai tanda terima kasih, Ben dan Pak Ismail masing-masing mendapat satu butir mutiara dari Babah A Tong. Lepaslah Ben dari perasaan dosa yang selama ini terus memburunya. Sementara itu, tanpa sepengetahuan Ben, rupanya Pak Ismail menelan beberapa butir mutiara itu sebelum mengembalikannya kepada Babah A Tong. Setelah berhasil mengeluarkan mutiara itu dari perutnya, Pak Ismail membagi dua mutiara yang ditelannya itu dengan Ben. Tanpa banyak pertimbangan, Ben menerimanya sebagai sebuah kewajaran—tidak seperti ketika dia menerima barang itu dari buruh pelabuhan yang mencurinya dari toko Babah A Tong.

Sambil menunggu pengobatan Said, senyampang di Manado, tempat tinggal orang tua Sofie, Ben dan Sofie memutuskan untuk mengukuhkan hubungan mereka ke tingkat yang lebih serius: perkawinan. Orang tua dari kedua pasangan itu pun setuju.

Sejalan dengan itu, perkembangan kesehatan Said makin memburuk dan tampaknya tak bisa disembuhkan. Pada suatu malam, dengan suara

lirih yang dikuat-kuatkan, Pak Ismail menyampaikan kabar kematian Said kepada Ben, Sofie, Frits, dan Irma--yang langsung berteriak histeris. Seminggu setelah penguburan Said, Ibu Ismail beserta anak-anaknya yang lain datang ke Manado. Keluarga Pak Ismail sudah memutuskan untuk pindah dan memulai hidup baru di Manado.

Tak sampai sebulan setelah kematian Said dan kedatangan keluarga Pak Ismail di Manado, Ben dan Sofie dikukuhkan sebagai suami-istri di hadapan petugas kantor catatan sipil dan diberkati di gereja, serta dilanjutkan dengan sebuah pesta yang cukup meriah, yang dihadiri oleh kenalan ayah dan ibu Sofie.

Hanya berselang sebulan setelah perkawinan Ben dan Sofie, pecahlah pemberontakan Permesta, yang merupakan perluasan pemberontakan PRRI di wilayah Sumatra. Karena pemberontakan itu, untuk waktu yang belum diketahui, Ben dan Sofie tak dapat kembali ke Ternate untuk mengajar.

Setelah selama berminggu-minggu tersiksa sebagai pengangguran, Ben memutuskan melamar menjadi tentara Permesta. Pengalaman menjadi tentara membuat Ben sempat menertawakan pengalaman sebagai guru--yang secara finansial jauh di bawah penghasilannya sebagai tentara. Namun, karena terus-menerus dihantui ketakutan, Sofie meminta bantuan keluarganya yang telah lebih dulu di dinas ketentaraan untuk memensiunkan Ben. Tak sampai hati melihat Ben yang seperti orang frustrasi, Frits lalu menghadiahkan Ben alat pamarut kelapa. Setelah menerima alat itu, Ben merasa tercerahkan hingga akhirnya ia memutuskan untuk meng-gulung ijazah mengajarnya dan bertekad membantu mertuanya menjadi pengusaha kelapa.

### **3.4.2 Ladang Perminus**

Novel *Ladang Perminus* mengisahkan perjalanan hidup tokoh Hidayat dalam menghadapi tugas kesehariannya sebagai karyawan Perminus. Sebelum berkiprah di Perminus, dia pernah bertugas di perusahaan asing. Namun, sebelumnya dia adalah seorang pejuang yang ikut berjuang mewujudkan cita-cita bangsa. Semua kisah hidup Hidayat itu dirangkai pengarang dalam sebuah novel yang terdiri atas 32 bahagian.

Novel *Ladang Perminus* memiliki alur yang tergolong lurus.

Meskipun terdapat penyimpangan cerita di beberapa bagian, tetapi tidak mengganggu alur utama cerita.

Kisah diawali dengan pemberitaan penyelewengan yang terjadi di Perminus. Penyelewengan itu menyangkut penggelapan data minyak mentah yang diekspor ke luar negeri.

"Tim gabungan Tugas Migas Pakuneg melaporkan adanya perbedaan dalam jumlah minyak mentah yang sebenarnya diangkut ke luar negeri, dengan yang dilaporkan dalam buku ekspor, yang dipukul rata berjumlah 1%. (Ramadhan, 1990: 2)

Pemberitaan penyelewengan di Perminus itu meresahkan para karyawan karena khawatir akan menerima imbas kemarahan direktur. Biasanya, jika terjadi pemberitaan di media massa, Direktur Perminus akan menindak siapa saja yang dicurigai sebagai sumber berita. Dengan mengangkat seorang kolonel sebagai bawahannya, sang direktur lebih mudah menindak para anak buahnya yang dianggap "mbalelo".

Setelah terjadi gonjang-ganjing pemberitaan itu, alur cerita bergerak lurus ke depan. Akibat pemberitaan itu, beberapa karyawan Perminus dibebastugaskan oleh Direktur. Di antara karyawan yang dirumahkan itu terdapat nama Hidayat.

"Hidayat tak begitu mendengarkan ucapan-ucapan istrinya. Ia diombang-ambingkan oleh perasaanya, oleh kesebalannya kepada yang berkuasa di kantor. Muncul di depan matanya wajah-wajah yang ia benci: Kolonel Sudjoko, Dirut, beberapa orang yang bekerja di bawah kolonel.

"Apa kesalahanku?" gumamnya. Ia merasakan kepahitan surat keputusan itu. "Apa kesalahanku?" Ia bertanya kepada dirinya sendiri. Tak ada, jawabnya sendiri. Tak ada! Hidayat melangkah, membuka pintu dan menatap langit. Ia mengisap udara luar. Ia mencoba menetralkan dirinya. Di otaknya masih juga berputar pertanyaan, "apa salahku? Apa salahku?" (Ramadhan, 1990: 24--25)

Pada awalnya, Hidayat merasa kecewa atas keputusan Direktur Perminus karena merasa tidak bersalah. Akan tetapi, kekecewaannya

dapat diredakan oleh istrinya, Ias, yang mampu memberikan kesejukan ketika Hidayat sedang dilanda kegundahan.

Setelah dirumahkan, Hidayat menyibukkan diri dengan mengurus peternakan ayamnya. Di samping itu, dia masih tetap memberikan nasihat kepada para kontraktor asing, rekanan Perminus, yang selalu meminta petunjuknya. Salah satu kontraktor asing rekanan Perminus juga menawari Hidayat untuk bekerja di perusahaannya, tetapi tawaran itu ditolak.

Sampai pada bahagian ketujuh, alur cerita berjalan secara lurus. Keadaan seperti itu berlanjut pada alur bahagian berikutnya. Pada bahagian ketujuh, cerita dilanjutkan dengan pemanggilan kembali Hidayat. Setelah diselidiki, pihak perusahaan tidak menemukan bukti keterlibatan Hidayat dalam pemberitaan penyelewengan di Perminus. Atas dorongan Gilbert, Direktur kembali mengaktifkan Hidayat sebagai karyawan Perminus. Hal itu terlihat dalam pembicaraan Hidayat dan Kahar berikut ini.

"Ya, Mr. Gilbert beberapa hari yang lalu bertemu dengan Pak Dirut. Malahan saya juga hadir pada waktu itu. Ya, Mr. Gilbert menyebut nama Pak Dayat, dan mengatakan begitu. Sayang, katanya, jika tenaga Pak Dayat tidak dimanfaatkan. Saya setuju. Ternyata Pak Dirut juga setuju. Soal yang lampau, sudahlah, jangan dianggap terlalu serius. Itu 'kan cuma dalam rangka pengamanan saja. 'Kan tidak ada tuduhan apa-apa terhadap Pak Dayat. Tidak, tidak ada apa-apa lagi mengenai Pak Dayat. Ayo, mulai besok Bapak bekerja di bawah saya." (Ramadhan, 1990: 61)

Setelah bekerja kembali, Hidayat ditugasi untuk melakukan negosiasi dengan kontraktor rekanan Perminus di Singapura. Untuk tugas itu, Hidayat harus bolak-balik Jakarta dan Singapura.

Pada tataran ini, alur cerita masih berlanjut ke depan. Akan tetapi, muncul alur baru yang berkaitan dengan jalinan hubungan Hidayat dengan Ita, seorang pramugari--meskipun kisah percintaan Hidayat itu masih berada dalam koridor alur utama.

Pada bahagian kesepuluh, cerita berlanjut pada situasi rumah Hidayat yang selalu dikunjungi oleh teman-teman seperjuangannya. Melihat keberhasilan Hidayat, mereka bersepakat untuk mencalonkan

Hidayat menjadi Gubernur Jawa Barat. Hidayat tidak menanggapi serius pencalonan tersebut, tetapi teman-temannya berupaya agar Hidayat menang dalam pemilihan. Di samping persoalan pencalonan itu, kisah yang berkaitan dengan hubungan Hidayat dengan Ita serta tugas Hidayat di Perminus merupakan persoalan yang mendominasi kisah cerita dari bahagian 10 sampai 30.

Masih dalam bahagian itu, pihak Perminus menugaskan Hidayat untuk melakukan negosiasi dengan kontraktor Belgia. Hidayat dipercaya untuk menurunkan penawaran kontraktor tersebut sampai kepada batas normal. Dengan bermodal pada keahliannya, Hidayat berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, tanpa sepengetahuan Hidayat, Kahar menaikkan kembali penawaran tersebut untuk kepentingan pribadinya. Hidayat tidak menerima perlakuan Kahar tersebut, tetapi ia tidak melakukan reaksi atas keputusan Kahar tersebut. Sebaliknya, justru Kahar yang berupaya mencari celah untuk menjatuhkan Hidayat.

Pencalonan Hidayat sebagai Gubernur Jawa Barat dan fotonya bersama Ita merupakan celah yang dapat digunakan Kahar untuk memojokkan Hidayat. Pencalonan Hidayat sebagai gubernur dianggap sebagai upaya Hidayat untuk terjun ke dunia politik. Untuk itu, Kahar meminta Hidayat untuk mengundurkan diri dari Perminus. Hal itu terungkap dalam pembicaraan antara Kahar dan Hidayat berikut ini.

"Ada yang penting, Pak? Hidayat bertanya lugu. Kahar tidak segera menjawab. Tangannya yang kanan bergerak perlahan-lahan, lalu mengangkat surat kabar yang ada di dekatnya.

"Ada berita penting," kata Kahar sambil melipat koran itu dan kemudian memutar halaman-halamannya sehingga huruf-huruf itu menghadap kepada Hidayat. Seketika itu juga Hidayat bisa melihat berita yang diberi tanda silang tinta merah. Berita mengenai dirinya." (Ramadhan, 1990: 282)

Pembicaraan itu merupakan siasat Kahar untuk mencari celah agar sampai pada persoalan utama yang ingin disampaikan kepada Hidayat. Selanjutnya, dia melanjutkan pembicaraannya sebagai berikut.

"Berita itu bicara banyak buat saya," kata Kahar sambil menatap Hidayat. Sebentar ia diam. Kemudian ia melepaskan isi hatinya, "Rupanya kamu sudah main politik." Mendengar Kahar bicara begitu, Hidayat terkejut. Ia tidak mengira, pikiran semacam itu yang akan muncul dari atasannya.

"Apa maksud Bapak?" Tanya Hidayat dengan tidak menyimpan kekagetannya.

"Ya rupanya kamu sudah main politik. Mencalonkan diri untuk menjadi gubernur. Tanpa sepengetahuan atasan." Kahar diam. Juga Hidayat diam. Suasana tegang meliputi mereka.

"Lebih baik kamu mengundurkan diri dari sini," kata Kahar sambil menarik surat kabar itu dan melipatnya. "Ada jalannya," sambungnya sambil melihat Hidayat. "Saya sudah memikirkannya untuk Pak Dayat .... Lebih baik Pak Dayat meminta pensiun kalau mau terus dengan permainan politik." Hidayat diam. Ia mengunci bibirnya ...." (Ramadhan, 1990: 282).

Hidayat sangat paham bahwa kebijakan Kahar tersebut adalah upayanya untuk menutupi kesalahannya sendiri. Kahar menyadari bahwa Hidayat merupakan batu sandungannya karena mengetahui semua kejelekannya.

Akhirnya, Hidayat memilih untuk pensiun. Ia memilih pensiun bukan karena tekanan Kahar, tetapi karena merasa akan lebih baik jika terjauh dari berbagai kemunafikan yang terjadi di kantornya.

Cerita ditutup dengan berita kematian Kahar. Di samping itu, Ita--mantan pacar Hidayat--juga sudah menemukan laki-laki pilihannya. Hidayat sangat senang menerima kenyataan itu. Ia merasa bangga karena merasa telah meluruskan hidup Ita.

### **3.4.3 *Bekisar Merah***

Novel *Bekisar Merah* menggunakan alur lurus dengan sedikit sorot balik yang tidak terlalu mempengaruhi jalannya alur utamanya. Sorot balik itu hanya sekadar menggambarkan masa kanak-kanak tokoh utama hingga yang bersangkutan menikah untuk pertama kalinya. Pembaca sering disuguhi dengan pelukisan keindahan alam pedesaan yang subur. Pengarang dengan rinci menggambarkan berbagai tumbuhan dan letak geografi desa Karangsoaga, desa asal tokoh utama. Hampir semua



peristiwa tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat desa tempat asal tokoh utama lahir dan dibesarkan. Di balik pelukisan alam pedesaan itu, tergambar peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam cerita kehidupan seorang tokoh dari awal hingga akhir. Jalannya alur--dari awal sampai akhir--mudah dipahami. Alur *Bekisar Merah* terjalin melalui beberapa peristiwa secara berurutan sebagai berikut.

- 1) Deskripsi geografis Karangsoga dan kehidupan masyarakat setempat.
- 2) Darsa terjatuh dari pohon kelapa ketika mengambil *pongkor-pongkor* dan dibawa ke poliklinik di kawedanan.
- 3) Celotehan orang-orang Karangsoga tentang kemungkinan Lasi menjadi janda.
- 4) Masa kecil Lasi yang selalu dicemoohkan oleh teman-temannya. Setelah menikah dengan Darsa pun, Lasi masih menjadi bahan cemooh orang-orang desanya.
- 5) Kesembuhan Darsa dari lukanya: meskipun sudah sembuh, Darsa harus dibawa ke rumah sakit untuk dioperasi. Ketidakmampuan keluarga menanggung biaya menyebabkan Darsa dibawa pulang untuk diobati secara tradisional.
- 6) Upaya pengobatan tradisional Darsa oleh Bunek, seorang dukun bayi yang juga mampu menyembuhkan laki-laki yang lemah dengan cara mengurut.
- 7) Berita penyelewengan Darsa dengan Sipah, anak bungsu Bunek: Sipah menuntut Darsa untuk mengawininya.
- 8) Lasi kabur ke Jakarta dengan menumpang truk milik Pak Tir yang dikemudikan oleh Pardi yang ditemani Sapon.
- 9) Lasi menetap di Jakarta, tinggal di warung Bu Koneng.
- 10) Eyang Mus menasihati Darsa untuk menikahi Sipah yang sudah dihamilinya, sementara Darsa sendiri merasa sangat bersalah kepada Lasi.
- 11) Kanjat masih merasa masih terpicat pada Lasi, tetapi merasa tidak lagi memiliki Lasi.
- 12) Lasi diajak tinggal di rumah Bu Lanting: semula Lasi menolak, tetapi akhirnya bersedia.
- 13) Lasi merasakan perubahan besar selama tinggal di rumah Bu

- Lanting: tanpa perlu bekerja berat, semua kebutuhan yang dulu hanya ada dalam mimpi--dari pakaian sampai perhiasan--terpenuhi.
- 14) Pertemuan Lasi dengan Pak Handarbeni di rumah Bu Lanting. Sebelum keduanya bertemu, Lasi kedatangan Kanjat yang mengajaknya pulang, tetapi ditolak dan ingin tetap tinggal di Jakarta.
  - 15) Ingatan Kanjat terhadap Lasi: sejak pertemuan di rumah Bu Lanting, Kanjat selalu teringat Lasi, tetapi tidak mampu berbuat apa-apa.
  - 16) Lasi diajak Pak Handarbeni ke rumah yang direncanakan untuk Lasi: Lasi tidak dapat menolak keinginan Pak Handarbeni yang akan menikahnya.
  - 17) Pak Handarbeni mengajak Lasi makan malam berdua saja tanpa ditemani Bu Lanting. Lasi diajak ke rumah Pak Handarbeni dan malamnya diantar pulang ke rumah Bu Lanting.
  - 18) Gambaran orang-orang Karangsoga pada bulan puasa dan menjelang lebaran: mereka agak bergembira karena harga gula naik sehingga mereka bisa ikut berlebaran.
  - 19) Lasi datang ke Karangsoga: selain ingin menengok orang tuanya, Lasi ingin mengurus perceraianya dengan Darsa. Proses perceraian berlangsung lancar.
  - 20) Pertemuan Lasi dengan Kanjat di rumah orang tua Lasi: Lasi tidak bersedia rujuk dengan Darsa karena merasa sudah terikat oleh Pak Handarbeni.
  - 21) Lasi merasa pernikahannya dengan Handarbeni hampa karena Handarbeni ternyata sudah impoten. Lasi meminta izin untuk beristirahat di kampungnya, Karangsoga.
  - 22) Penghormatan penduduk Karangsoga kepada Lasi: selama berlibur di kampung halamannya, Lasi merasa kini orang-orang di kampungnya menaruh hormat dan segan kepadanya.
  - 23) Kedatangan Lasi dan Pak Handarbeni ke Karangsoga dalam rangka membantu perbaikan jembatan yang rusak: orang-orang senang menerima keramahan Pak Handarbeni dan tidak lagi membicarakan perbedaan umur antara Lasi dan Pak Handarbeni.
  - 24) Lasi ingin membantu Kanjat dalam proyek pengolahan nira yang

- terhenti karena kekurangan dana, tetapi ditolak Kanjat karena merasa proyek yang dilakukannya gagal.
- 25) Rencana pemerintah untuk menebang pohon-pohon di Karangsoga karena terkena jalur listrik, termasuk sepuluh dari dua belas pohon kelapa milik Darsa.
  - 26) Keluhan Lasi kepada Kanjat: pernikahannya dengan Pak Handarbeni tidak membuatnya bahagia. Lasi berharap Kanjat dapat menolongnya dari jurang penderitaan batin.
  - 27) Lasi dan Kanjat menyaksikan penebangan pohon kelapa milik Darsa. Lasi memberikan bantuan kepada Sipah, istri Darsa, untuk modal usaha.
  - 28) Kanjat merenungkan nasib Darsa yang mewakili kehidupan para penyadap yang semestinya berada di pundak Kanjat melalui proyeknya yang entah kapan terwujud. Kanjat juga merenungkan nasib Lasi yang menderita di balik kemakmurannya.

Demikianlah alur *Bekisar Merah*. Semuanya terbagi dalam 28 bagian yang menghimpun dan sekaligus menjalin peristiwa demi peristiwa secara berurutan.

Pada bagian pertama, kedua, ketiga, dan kelima, digambarkan awal terjadinya bencana yang menimpa rumah tangga Lasi dan Darsa. Secara berturut-turut Darsa jatuh dari pohon kelapa dan memerlukan biaya besar untuk pengobatan ke rumah sakit besar. Karena ketiadaan biaya, akhirnya diputuskan Darsa dibawa pulang dan akan diobati secara tradisional.

Pada bagian keempat digambarkan keadaan yang sangat kalut dalam diri Lasi yang selama hidupnya tidak pernah terlepas dari penderitaan sehingga menyebabkan pikirannya melayang ke masa lalu ketika masih sekolah di sekolah desa sampai selesai dan menjadi istri Darsa. Perjalanan hidupnya itu tidak pernah terlepas dari gunjingan dan bahan celotehan orang-orang di kampungnya. Lasi dianggap anak yang tidak tahu ayahnya berada di mana, bahkan teman-temannya sering mencemooh sebagai anak haram hasil perkosaan serdadu Jepang. Padahal, orang-orang Karangsoga itu tahu bahwa Lasi bukan anak haram. Mereka juga tahu, ayah Lasi--orang Jepang sempat beberapa bulan tinggal di Karangsoga--tercatat secara resmi sebagai suami emaknya Lasi. Mungkin

mereka iri pada kecantikan Lasi yang sebenarnya tidak ada duanya di Karangsoga dan mereka berusaha menjatuhkan Lasi dan orang tuanya.

Bagian keenam dan tujuh merupakan puncak pertama dalam cerita yang digambarkan melalui kehancuran rumah tangga Lasi dan Darsa. Kehancuran itu diakibatkan oleh masuknya Sipah, anak dukun urut yang mengobati Darsa, ke dalam kehidupan perkawinan pasangan Darsa dan Lasi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Klimaks pertama inilah yang mengawali perjalanan Lasi meninggalkan kehidupan miskin di desa kelahirannya untuk mengikuti perjalanan nasibnya di kota besar, Jakarta.

Pada bagian kedelapan dan kesembilan, peristiwa mulai meningkat pada ketegangan dan merupakan awal perubahan nasib Lasi. Lasi mulai menemukan titik terang dan terangkat dari kehidupan miskin. Dengan modal kecantikannya Lasi menjadi istri simpanan yang lebih berfungsi sebagai pajangan dan pengontrol gengsi seorang lelaki yang memiliki kedudukan dan kaya raya.

Bagian kesepuluh merupakan perbandingan kehidupan Lasi yang mulai meniti kehidupan makmur dan kehidupan Darsa yang makin terpuruk setelah ditinggal pergi oleh Lasi. Darsa seakan-akan menerima hukuman karena kesalahannya yang tidak tahan kepada godaan nafsu. Namun, Darsa juga beruntung karena memperoleh keturunan dari Sipah, istrinya yang pincang. Sebelumnya, dari perkawinannya dengan Lasi, Darsa tidak dikaruniai anak. Selain itu, hatinya pun selalu tidak tenang karena mempunyai istri cantik seperti Lasi selalu menjadi gunjingan orang-orang di desanya.

Pada bagian kesebelas cerita mulai menapak ketegangan. Bagian ini adalah cerita tentang terbukanya hubungan antara Lasi dan Kanjat, teman masa sekolahnya dulu. Mereka saling tertarik. Akan tetapi, status istri Handarbeni yang disandang Lasi menghalangi mereka untuk bersatu dan membentuk sebuah rumah tangga.

Pada bagian kedua belas dan ketiga belas alur cerita semakin meningkat. Bagian ini mengisahkan Lasi yang berada pada posisi yang mengikat dan tidak dapat terlepas dari kehidupan yang mungkin harus dialaminya. Lasi telah masuk ke dunia modern kota Jakarta. Segala kemewahan yang sebelumnya hanya impian kini terwujud di hadapannya. Semua itu datang sendiri karena terbawa oleh kecantikan yang dimilikinya dan merupakan anugerah dari Sang Maha Pencipta.

Bagian keempat belas sampai dengan dua puluh dua merupakan klimaks cerita. Lasi, dengan berbagai konflik yang terjadi dalam batinnya, akhirnya pilihannya untuk menjadi istri seorang yang kaya raya. Pergolakan batin Lasi disusun dalam beberapa bagian peristiwa dalam cerita. Lasi menyadari, jika menikah dengan Handarbeni dia akan menderita batin karena selain sudah tua, Handarbeni pun sudah menjelang impoten. Akan tetapi, semua itu dapat diatasi Lasi dengan mengalihkan perhatiannya pada kemakmuran yang diterimanya dan harga dirinya yang naik di mata orang-orang di Karangsoa, desa kelahirannya. Secara tidak langsung, Lasi telah berhasil membalas sakit hatinya kepada tetangga di desanya yang dulu sering mencemoohkannya.

Bagian kedua puluh tiga sampai dengan dua puluh enam merupakan peristiwa pelebaran. Segala persoalan yang semula berada di dalam batin para tokohnya telah dicurahkan dengan tuntas sehingga tidak ada lagi perasaan yang tertahan. Para tokohnya hanya tinggal merenungi nasib dirinya pada masa yang akan datang.

Bagian kedua puluh tujuh dan dua puluh delapan merupakan peristiwa selesaian. Pada bagian ini digambarkan sisi kehidupan rakyat kecil dalam alam modern, yaitu penyadap nira kelapa yang miskin yang semakin terpuruk oleh perkembangan teknologi modern. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak memiliki kemampuan untuk menentang. Mereka seperti dipaksa meyakini kepercayaan mereka yang sudah turun-temurun, yaitu harus menerima pada nasib yang sudah ditentukan oleh Yang Mahakuasa, tanpa tahu bahwa semua manusia yang hidup harus berusaha untuk menentukan nasibnya sendiri. Mereka tidak tahu bahwa Yang Mahakuasa tidak akan menolong apabila manusia itu sendiri tidak berusaha.

Pengarang seperti sengaja menyajikan gambaran tradisi budaya Jawa yang mempercayai bahwa orang yang sabar dan tulus menerima nasib akan menemukan kebahagiaan pada akhirnya. Hal itu tercermin pada tokoh Lasi, yang sejak kecil sampai berumah tangga dengan Darsa selalu dibelenggu penderitaan, akhirnya terlepas dari penderitaan itu setelah menikah dengan Pak Handarbeni. Kebahagiaan yang diperoleh berupa kemakmuran yang dapat mengangkat derajatnya di mata orang-orang Karangsoa. Adapun penderitaan batinnya setelah dia makmur disebabkan oleh keluguan batinnya sendiri yang tidak bisa melihat kenyataan

hidup. Lasi tidak dapat menerima kehidupan masyarakat modern, dia tidak dapat hidup pasrah atau *narimo* seperti yang pernah dikatakan emaknya. Dia hanya dapat *narimo* ketika hidup sebagai istri seorang penyadap nira yang hidup miskin, tetapi belum dapat *narimo* dalam kehidupan masyarakat modern di kota besar yang serba makmur.

## **BAB IV SIMPULAN**

### **4.1 Novel *Sang Guru* Karya Gerson Poyk**

Apa yang disajikan novel *Sang Guru* sebenarnya sederhana saja. Novel ini "hanya" bercerita tentang perjuangan seorang guru muda di tempat terpencil yang jauh (Ternate) dari tanah kelahirannya (Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur). Perjuangan yang harus dilakukannya menjadi semakin berat selain karena tempat bertugas yang jauh, ia pun harus membawa serta ibunya yang sudah cukup tua yang amat dicintainya. Namun, berkat keuletan dan rasa humor yang dimilikinya, hidup yang menurut ukuran orang banyak berat itu pun dapat dijalankannya dengan relatif lancar. Semua kejadian berat dihadapi Ben dengan tabah dan biasa-biasa saja seolah-olah dengan pemahaman sekaligus pengharapan bahwa segala kesulitan itu bukan sesuatu yang tanpa akhir. Ibarat badai, ia pasti berlalu.

Novel ini seperti ingin mengukuhkan anggapan orang banyak tentang guru, yakni bahwa hidup guru pas-pasan, bahkan cenderung kekurangan. Namun, dalam kekurangannya guru selalu berusaha untuk hidup secara idealis, tidak serta-merta menggunakan kesempatan emas yang terhampar di hadapannya.

Sebagai sebuah novel, *Sang Guru* terasa sangat romantis. Banyak kejadian di dalam novel terasa seperti diidealisasi. Konflik-konflik yang dialami para tokohnya, baik internal maupun eksternal, kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Pengarang cenderung lebih suka menyajikan urutan peristiwa yang terkesan telah dipolakan sedemikian rupa sebelumnya. Pesan yang ingin disampaikan pun sering terasa terlalu transparan.

Kisah tentang guru muda bernama Ben ini disampaikan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya akuan). Penggunaan

sudut pandang ini memungkinkan pembaca memperoleh gambaran pengalaman dan perasaan seorang guru di daerah terpencil langsung dari tangan pertama. Kelemahannya, penggunaan sudut pandang ini tidak memberi peluang kepada pencerita untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh-tokoh lain, selain aku. Segala sesuatu dilihat dan dikomentari dengan ukuran nilai dan norma tokoh aku sebagaimana kutipan di bawah ini, misalnya.

... di sinilah tenagaku yang masih muda diperlukan orang. Tidak! Aku bukan pahlawan. Rasanya bukan semata-mata orang lain yang memerlukan aku, tetapi akulah yang memerlukan sesuatu. Tujuanku, kebahagiaanku, harapkanku adalah bahwa di sini, di pulau kecil ini, aku akan mendapat sesuap nasi. Aku akan mendapatkan sesuap nasi untuk memberi makan pada ibuku yang sudah tua. Karena itu, walaupun ada pikiran bahwa seorang guru sekolah akan membawa keuntungan batin maupun benda bagi orang lain, maka pikiran yang demikian itu akan menyebabkan aku berdoa dalam hati mudah-mudahan Tuhan memberkati aku, memberkati pekerjaanku yang sederhana ini di pulau yang tersembul di laut Maluku ini. (Poik, 1993: 2)

Sudut pandang akuan yang terus-menerus digunakan untuk menceritakan diri sendiri dengan cara seperti itu dapat menimbulkan dua efek yang berbeda terhadap penceritaan: mengantarkan pembaca pada kesimpulan bahwa tokoh aku adalah manusia yang sederhana dan rendah hati; atau sebaliknya, tokoh aku adalah manusia sok alim atau sok religius karena tak henti-hentinya menceritakan kebaikan-kebaikan diri sendiri.

#### **4.2 Novel *Ladang Perminus* Karya Ramadhan K.H.**

Novel ini berkisah tentang seorang pejabat idealis di perusahaan minyak negara Perminus yang mencoba bertahan untuk tidak melakukan perbuatan yang ketika itu (1970-an) sering dituduhkan suka dilakukan oleh para pegawai di lingkungan perusahaan tersebut: korupsi. Bahkan, Hidayat, pejabat tersebut, tidak menuntut atau mempersoalkan apa-apa ketika ia dipecat oleh atasannya karena merebaknya berita korupsi di perusahaannya. Atasannya menuduh Hidayat sebagai salah seorang



pegawai yang membocorkan berita itu ke media cetak. Sebenarnya Hidayat dapat menuntut balik atasannya karena tuduhan itu tidak didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Namun, hal itu tidak dilakukan Hidayat karena diam-diam ia merasa pemecatannya sebagai semacam *blessing in disguise* 'rahmat terselubung'. Pemecatan itu memberinya kesempatan untuk bangkit dari kubangan kelicikan dan kecurangan para karyawan di perusahaannya.

Dalam masa menganggur karena pemecatannya, Hidayat menyibukkan diri dengan peternakan ayam kecil-kecilan miliknya. Ia menolak tawaran seorang rekanan asing yang ingin mempekerjakannya di perusahaannya.

Setelah beberapa lama dirumahkan, Hidayat dipekerjakan kembali oleh Perminus karena menurut penyelidikan, ia tidak terbukti membocorkan perihal korupsi di tempatnya bekerja. Atasan barunya kemudian langsung memberinya kepercayaan sebagai delegasi yang bertugas melobi kerja sama dengan Singapura. Dengan segala kesungguhan dan dedikasi, Hidayat menjalankan tugas itu hingga berhasil. Namun, pekerjaan ulang alik Jakarta-Singapura beberapa kali menimbulkan persoalan baru bagi Hidayat. Ia jatuh cinta pada Ita, pramugari yang sering ditemuinya ketika ia bepergian melaksanakan tugasnya.

Bersamaan dengan itu, keinginannya untuk mencalonkan diri sebagai Gubernur Jawa Barat terjegal oleh rasa iri hati kawan dan sekaligus atasannya yang lain, yaitu Kahar. Dengan sinis, Kahar suka menyindir Hidayat yang mulai bermain politik. Kalau ingin bermain politik, sebaiknya Hidayat mengundurkan diri dari Perminus. Dua persoalan besar itu akhirnya terselesaikan oleh campur tangan alam: Ita menikah dengan laki-laki pilihannya dan Kahar meninggal karena penyakit.

Tema besar yang hingga kini masih kurang mendapat perhatian ini digarap pengarang dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (diaan) dan pengaluran yang konvensional. Penggunaan sudut pandang diaan memungkinkan pencerita masuk ke dalam hubungan tokohnya. Sementara itu, pengaluran yang konvensional memberi peluang kepada pencerita untuk menceritakan semua persoalan yang dialami para tokohnya secara urut tanpa melompat-lompat.

Penghadiran tokoh Hidayat, seorang pejuang 45, sebagai tokoh

utama tentu bukan tanpa maksud apa-apa. Pejuang itu diketengahkan sebagai semacam upaya pembantahan bahwa tidak semua orang yang pernah berjasa di masa lalu suka menagih balas budi dengan cara-cara yang tidak terpuji--sebagaimana sering dituduhkan atau diperlihatkan oleh beberapa pejuang itu sendiri yang memang bermoral rusak.

#### **4.3 Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari**

Novel ini bercerita tentang perempuan cantik yang terpaksa bercerai dari suaminya karena dimadu. Setelah bercerai, ia menikah lagi dengan seorang lelaki kota yang kaya-raya, tetapi tidak lagi bisa menjalankan tugas kekelakiannya sebagaimana mestinya. Ikatan perkawinan memaksa Lasi, sang perempuan, untuk tetap setia kepada suaminya yang tua dan impoten. Dengan amat terpaksa diterimanya kenyataan pahit itu. Sebagai penghiburan, dinikmati segala fasilitas kekayaan yang diperoleh dari suaminya. Keinginan untuk melampiaskan rasa cinta dan rindunya kepada Kanjat, teman sekampungnya, hanya menjadi angan belaka. Kanjat pun, yang juga mencintai Lasi, tak dapat berbuat banyak karena rasa rendah dirinya menghadapi Lasi yang bagai berada di atas awan.

Cerita tentang perempuan cantik yang malang ini disampaikan pengarang dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (gaya diaan). Melalui sudut pandang ini, pencerita leluasa masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh-tokohnya, termasuk tokoh utamanya. Yang mengganggu pembaca dalam menyampaikan kisahnya, pencerita sering memberi komentar, kadang-kadang secara langsung, terhadap tokoh dan peristiwa di dalam ceritanya.

Yang menarik dari novel ini adalah kesabaran dan ketelitian pencerita menggambarkan sifat tokoh, latar, atau peristiwa tertentu yang terjadi dalam ceritanya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini, misalnya.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak

sempurna.

Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Tanggung, karena sedikit waktu lagi nira akan mengental jadi tengguli. Dalam tahap ini pengapian tidak boleh terhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan .... (Tohari, 1993: 16--17)

Kutipan di atas memperlihatkan pemahaman pencerita terhadap cara mengolah nira sejak masih berwujud nira sampai menjadi *tengguli* yang siap dicetak menjadi gula. Selain mengetahui seluk-beluk pengolahan nira, pencerita juga mengetahui pantangan-pantangan yang dipercaya para penyadap, terutama jika terjadi musibah--jatuh dari ketinggian pohon kelapa, misalnya. Jika terjadi musibah seperti itu, orang-orang tidak boleh menyebut kata "jatuh", tetapi harus menyebut kata lain. Yang biasanya dianjurkan adalah mengatakan kata "ada kodok lompat". Dengan menyebut kata "ada kodok lompat" para penyadap berusaha menolak kenyataan buruk dan secara sugestif dipercaya dapat membuat orang yang terkena musibah itu kembali sehat seperti sediakala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. Ithaca: Holt, Rinehart and Winston.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Modern: Telaah Isi, Struktur, dan Fungsi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Novel dan Cerpen Indonesia Tahun 70-an*. Ende: Nusa Indah.
- , 2000. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- , 2001. *Buku Pintar Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Foster, E.M. 1971. *Aspect of the Novel*. Ringwood, Victoria: Penguin Book Australia Ltd.
- Gerson Poyk. 1993. *Sang Guru*. Jakarta, Grasindo.
- Mahayana, Maman S. *et.al.* 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oemarjati, Boen S. 2000. *Novel Indonesia 15 Tahun Sesudah Kemerdekaan (1946--1960): Telaah Struktur, Estetika, dan Tema*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Sastrawan Indonesia Pemenang Hadiah Sastra ASEAN*.
- Ramadhan K.H. 1990. *Ladang Perminus*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sekretariat Negara RI, 1985. *30 Tahun Indonesia Merdeka*.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

e 3027

- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

